

**PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER SOSIAL SANTRI
MELALUI KEGIATAN PUASA SENIN – KAMIS
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG-JEMBER)**

SKRIPSI



**Oleh:
Hilmi**

NIM: 084 141 314

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2019**

**PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER SOSIAL SANTRI
MELALUI KEGIATAN PUASA SENIN – KAMIS
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG-JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:
Hilmi
NIM: 084 141 314

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2019**

**PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER SOSIAL SANTRI
MELALUI KEGIATAN PUASA SENIN – KAMIS
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG- JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua





Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP. 19650221 199103 1 003

Sekretaris



M. Suwignyo Pravogo, M.Pd.I.
NIP. 19861002 201503 1 004

Anggota :

1. **Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.** ()
2. **Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.** ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

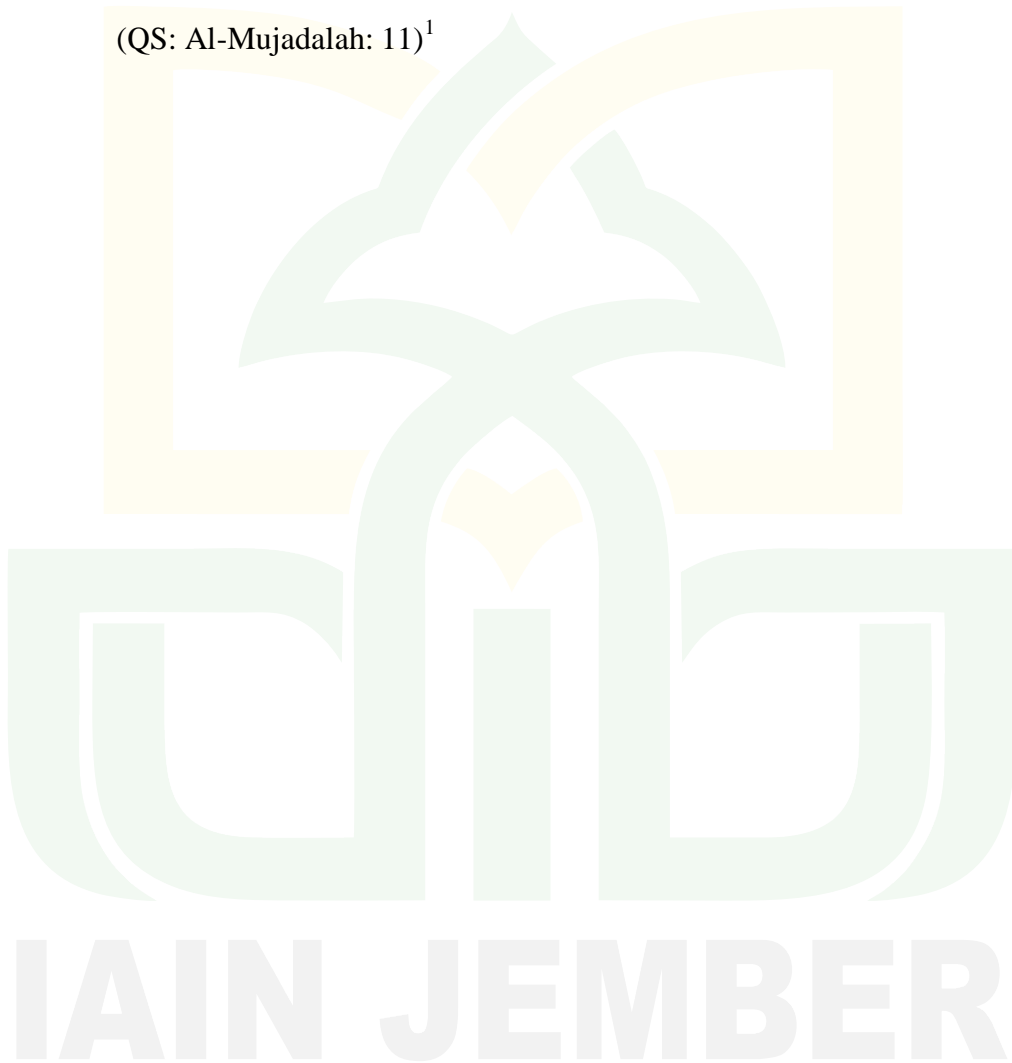



Dr. Hj. Mukniyah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS: Al-Mujadalah: 11)¹



* Al-Qur'an, 58:11

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin ...

Rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi ini. Dengan penuh syukur dan iringan do'a peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi ini. Penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Abi Armin dan Umi Misti tersayang dan selalu kucinta, kusayangi dan kubanggakan yang selalu mendidik, serta membimbing dan mengarahkan dengan segenap kasih sayang sepenuh jiwa raga. Tanpa engkau aku takkan seperti ini. Terima kasih atas semua perjuangan ikhlas yang telah engkau berikan kepadaku, seluruh izin dan do'a-do'amu yang selalu iringi langkah hidupku. Semangatmu, kegigihanmu, tekatmu untuk mendukungku agar aku menjadi anak yang kuat, sabar, sholeh, dan bias melewati semua rintangan dan bias mencapai cita-citaku hinga sampai saat ini. Tanpamu alu tidak akan bias seperti ini. Terima kasih bapak terima kasih ibu. Aku sayang Abi dan Umi dunia akhirat.
2. Kakak – kakakku tersayang, mbak Yin dan kak Holil, yang selalu aku sayangi, aku kasihi dan aku banggakan.
3. Kakek dan nenekku tercinta, kakek Umar (alm), nenek Dumi (almh), Nenek Nurkati (almh), kakek Rabidin (alm) dan nenek Malisa (almh), kakek Simin (alm), mbah Rahmat (alm), kakek Rebud (alm), kakek Basir

(alm) dan juga mbak Riyaten (almh) dan juga masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sangat singkat waktu kita bersama, namun engkau tetap menjadi teladan bagiku selamanya.

4. Guruku yang aku ta'dhimi, Kyai. Jazuli Gumukmas – Kreet dan juga KH. Muhammad Ainul Yaqin dan Nyai Hj Siti Zainab, sebagai orang tua kedua yang telah membimbing, mengarahkan, memberi do'a serta memberi nasehat kepada saya.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, serta ungkapan *alhamdulillah* kami panjatkan ke hadirat ilahi Rabbi atas limpahan rahmat dan hidayahnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akademik dalam bentuk skripsi.

Sholawat serta salam tidak lupa tetap tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW., sekeluarga, beserta sahabat-sahabatnya yang telah menjadi pencerah bagi kita semua dari zaman yang penuh kegelapan dan kedholiman menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya *fi yaumil akhir*.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Jember. Dalam penyusunannya, mulai dari awal sampai akhir penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu kepada mereka penulis ucapkan terimakasih yang tiada terhingga dan semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Jember
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui judul dan hasil penelitian yang telah diselesaikan.
4. Bapak Dr. H. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar dan penuh perhatian hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si selaku kepala perpustakaan IAIN Jember beserta seluruh karyawan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Bapak KH. Muhammad Ainul Yaqin selaku pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dewan Kepengurusan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang telah membantu peneliti selama proses penelitian di lapangan.
9. Segenap Dewan Asatid, di Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang telah membantu peneliti selama proses penelitian di lapangan.
10. Segenap santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang telah membantu peneliti selama proses penelitian di lapangan.

11. Pihak-pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan doanya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 23 Mei 2019

Penulis

IAIN JEMBER

Abstrak

Hilmi, 2019: *Penanaman Nilai - Nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin dan Kamis(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember)*

Penanaman nilai karakter sosial melalui kegiatan berpuasa senin - kamis memiliki tujuan untuk membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah terhadap siapapun di dalam lingkungan sekitarnya baik di lingkup pendidikannya ataupun lingkungan masyarakatnya, Penerapan kegiatan puasa Senin dan Kamis ini sebagaimana yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang dianjurkan kepada santri, hal ini memberikan dampak positif pada santri dalam membentuk karakter sosial santri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:1). Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al – Ikha'* (Rasa Persaudaraan) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?; 2) Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *an - Nashru* (Tolong Menolong) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?; 3) Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al - Hilmu* (Sopan Santun) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data mnggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Penanaman nilai karakter sosial rasa persaudaraan (*al – ikha'*) melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah a) ketika santri membagi tugas untuk menyiapkan keperluan untuk berbuka ataupun sahurnya. b) membagi porsi makanan dengan seadil - adilnya. 2) Penanaman nilai karakter sosial tolong menolong (*an - Nashru*) melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah a) Membelikan temannya yang sedang kekurangan uang, sebungkus lauk makanan untuk sahur ataupun berbuka. b) membangunkan temannya ketika waktu sahur tiba. c) membantu temannya membersihkan sisa – sisa berbuka ataupun sahur bersama. 3) Penanaman nilai karakter sosial sopan santun (*al-Hilmu*) melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah a). ketika santri berusaha berkata kata yang baik terhadap teman sebayanya ataupun terhadap yang lebih tua. b) santri tidak berbicara ketika makan bersama pada saat berbuka ataupun sahur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
1. Nilai Karakter Sosial.....	19
a. karakter al - Ikha'.....	31
b. karakter an – Nashru.....	32
c. karakter al – Hilmu.....	33
2. Puasa Senin Kamis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Informan dan Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	53
A. Gambaran Objek Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	81
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	98

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan	17
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik agar lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus – menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.¹

Proses pendidikan dengan bahasa sederhana adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, pada praktiknya lebih ditekankan pada aspek prestasi akademik (*academic achievement*), sehingga mengabaikan pembentukan karakter siswa. Walaupun dalam teori sosiologi menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah pun ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan

¹Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 02.

para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggung jawab sekolah.²

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindakan kekerasan yang akhir – akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Apalagi, hidup di sebuah negeri kepulauan yang terdiri dari berbagai macam adat istiadat yang berbeda sebagaimana di Indonesia. Sudah tentu sangat dibutuhkan adanya sikap toleransi antara satu dan yang lain.³

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai – nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai – nilai islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional. Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung resiko mental – spiritual, lebih – lebih lagi

²Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 04.

³Ibid.,10.

menyangkut internalisasi nilai – nilai islami, yang di dalamnya terdapat iman, Islam, serta ilmu pengetahuan menjadi pilar –pilar utamanya.⁴

Pendidikan budi pekerti memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai – nilai luhur yang berakar dari agama, adat – istiadat dan budaya bangsa indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian pserta didik secara supaya menjadi manusia yang baik.⁵

Nilai – nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai – nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat. Sebagaimana dirumuskan Raven, *social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*. Artinya: “Nilai – nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.⁶

Sementara, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan

⁴Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Kencana Prenada Media Group, 2014), 75.

⁵Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 04.

⁶Ibid.,12.

keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.⁷

Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.⁸

Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dilaksanakan. Tempat – tempat itu antara lain: pendampingan perwalian, pendidikan agama, pendidikan olahraga, pendidikan estetika, pengembangan kurikulum secara integral, dan pendidikan kehendak melalui pengalaman.⁹

Pendidikan agama menjadi salah satu yang disebutkan sebagai momen khusus yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter dilaksanakan. Dalam hal ini di perinci lagi adalah pendidikan agama islam.

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani yang juga di kutip oleh Abdul Mujib dkk di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan islam dengan: “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi –profesi asasi dalam masyarakat”.¹⁰

⁷Zainal, Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: CV Yrama Widya, Cet I, 2011),38.

⁸Ibid.,38

⁹Zainal, Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: CV Yrama Widya, Cet I, 2011),38-40.

¹⁰Ibid.,25-26.

Pada ruang lingkup pondok pesantren pendidikan agama dan pendidikan karakter anak dapat di dapatkan secara bersamaan dengan berbagai macam cara dan strategi pembelajaran yang di lakukan oleh para tenaga pendidik di pondok pesantren.

Salah satu caranya adalah melalui kegiatan – kegiatan keagamaan yang diadakan di dalamnya, seperti pengajian kitab kuning, tadarus alqur'an, sholat berjamaah, ataupun berpuasa pada pada hari – hari tertentu. Baik puasa sunnah ataupun wajib.

Berbicara mengenai puasa, puasa adalah menahan diri dari segala apa yang membatalkan puasa mulai terbitnya fajar shodiq sampai terbenamnya matahari dengan niat untuk berpuasa.¹¹ Ibadah puasa memberitahu kita penderitaan orang – orang miskin, dimana kita diperintahkan berpuasa pada waktu – waktu tertentu, untuk ikut merasakan penderitaan yang di alami oleh orang – orang miskin yang hampir setiap hari mereka merasakan hal itu, sehingga timbul rasa iba untuk membantu mereka.¹²

Dari hikmah di atas dapat diketahui bahwa nilai religius memang lah yang utama di dalam hikmah kegiatan ibadah puasa tersebut. Namun, nilai – nilai sosial juga ikut serta di tanamkan di dalamnya, karena ibadah puasa tidak hanya melatih *Hablu Minallah* namun juga *Hablu Minannas* kepada setiap orang di sekitarnya.

¹¹Segaf Hasan Baharun., Sudah Sahkah Puasa Anda?, (Pasuruan: PP Darullughah Wadda'wah, cet 4, 2008), 1.

¹²Ibid., 7.

Pembiasaan puasa senin – kamis pada santri di pondok pesantren Ainul Yaqin sudah sangat lama di laksanakan. Walaupun terkadang tidak semua santri bisa melakukan kegiatan tersebut, dikarenakan beberapa dari mereka masih proses pembiasaan dengan kegiatan yang bahkan baru mereka lakukan saat masuk di pondok.¹³

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema diatas dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember).”

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al – Ikha’* (Rasa Persaudaraan) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?
2. Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *an - Nashru* (Tolong - Menolong) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?
3. Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al - Hilmu* (Sopan Santun) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

¹³Observasi, Sabtu 21 Juli 2018.

masalah- masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴ Selain itu, tujuan merupakan kontrol selama proses dan penulisan penelitian. Lebih singkatnya, tujuan merupakan jawaban berupa pernyataan atas rumusan masalah. Jika rumusan masalah terdiri dari tiga pernyataan, tujuan penelitian juga mengandung tiga pokok tujuan.¹⁵ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al – Ikha'* (Rasa Persaudaraan) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember.
2. Untuk Mendeskripsikan Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *an - Nashru* (Tolong - Menolong) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember
3. Untuk Mendeskripsikan Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al - Hilmu* (Sopan - Santun) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian.¹⁶

Adanya penelitian akan dapat memberikan manfaat apabila digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

¹⁵ Fairuzul Mumtaz, *Kupas Tuntas Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV Pustaka Diantara, 2017), 54.

¹⁶Ibid., 45.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penanaman nilai – nilai karakter sosial pada santri melalui kegiatan puasa senin- kamis bersama (Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan khasanah kelimuan dan juga sebagai langkah awal didalam mengembangkan ilmu serta mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi santri Putra PP Ainul Yaqin

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah informasi dan pengetahuan tambahan bagi para santri mengenai penanaman nilai – nilai karakter sosial pada santri yang terdapat di dalam kegiatan puasa senin- kamis.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan di lingkungan IAIN Jember dan menambah literatur keustakaan IAIN Jember.

5. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah – istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah yang di maksud oleh peneliti.

Istilah – istilah yang perlu di jabarkan dalam judul penelitian “Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial Pada Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis Bersama (Studi Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember)” ialah sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman adalah sebuah usaha dari suatu lembaga pendidikan untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter sosial pada segenap anak didiknya agar menjadi manusia yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

2. Nilai – Nilai Karakter Sosial

Nilai adalah sebuah harga dari suatu pekerjaan atau barang. Yang mana, nilai/harga tersebut lah yang menjadi tolok ukur seseorang di dalam menentukan arti pentingnya suatu pekerjaan atau barang tersebut di kehidupan sehari-hari manusia sosial pada umumnya.

Karakter adalah sebuah gambaran kecil atau tanda dari seseorang yang melekat di dalam kehidupannya sehari-hari. Yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku sosialnya sehari-hari kepada sesamanya. Yang mana karakter ini dapat muncul secara otomatis karena faktor genetik ataupun di tanamkan melalui sistem pendidikan yang dilalui oleh seorang manusia di dalam kehidupannya.

Diantara beberapa karakter sosial yang di pilih untuk diteliti adalah karakter rasa persaudaraan, karakter tolong menolong, dan karakter sopan santun.

Karakter rasa persaudaraan dapat dikatakan adalah salah satu karakter manusia yang mana dapat membuat hubungan antar sesama menjadi harmonis, karena dengan munculnya karakter ini pada diri seseorang maka akan timbul rasa kasih sayang terhadap sesama tanpa memandang strata

Karakter tolong menolong adalah karakter yang juga penting untuk dimiliki oleh seseorang. Apabila sudah tertanam di dalam diri seseorang karakter tersebut maka akan dapat membuat orang tersebut memiliki kepedulian sosial yang baik kepada sesama ataupun lingkungan sosialnya.

Karakter sopan santun yang mana karakter ini apabila dimiliki oleh seseorang akan membuat seseorang tersebut dapat bertingkah laku sesuai dengan budaya dan aturan yang berlaku di lingkungannya, tidak jarang akan mendapatkan rasa hormat dari sesama.

3. Puasa senin – Kamis

Puasa adalah salah satu rukun islam yang wajib di laksanakan, makna puasa sendiri secara bahasa adalah menahan dari segala sesuatu perkara yang dapat membatalkan puasa tersebut. Dari mulai waktu sahur hingga masuk waktu berbuka puasa tiba yakni dari mulai terbit matahari hingga terbenamnya matahari.

Puasa terbagi menjadi dua yakni ada puasa yang wajib yaitu puasa yang biasa di lakukan satu tahun satu kali yakni hanya pada bulan ramadhan. Apabila meninggalkannya maka seperti hukum perkara yang wajib apabila meninggalkannya maka berdosa, yang kedua adalah puasa sunnah dan ini banyak sekali macamnya seperti: puasa senin kamis, puasa arafah, puasa daud dan masih banyak yang lain.

Mengenai puasa senin – kamis sendiri adalah salah satu puasa sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh baginda nabi Muhammad saw dari semasa hidup beliau. Di dalam pelaksanaannya puasa senin – kamis bukanlah puasa yang di laksanakan dari mulai hari senin hingga kamis namun, hanya di lakukan pada kedua hari tersebut yakni hanya pada hari senin dan kamis saja.

Nabi Muhammad saw melaksanakan puasa pada hari senin di karenakan pada hari tersebut lah nabi Muhammad saw di lahirkan ke dunia. Maka beliau berpuasa, sedangkan pada hari kamis nabi Muhammad saw berpuasa di karenakan pada hari itu adalah satu hari sebelum memasuki *sayyidul ayyam* yaitu hari jum'at. Maka nabi berpuasa dikarenakan beliau ingin menyambut hari tersebut dalam keadaan beribadah. Ada pula riwayat lain yang menjelaskan bahwa pada hari-hari tersebut lah amal manusia di angkat maka pada hari itu nabi berpuasa.

C. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari yang telah ditentukan dan agar lebih terlihat susunannya, maka perlu memberikan gambaran sistematik pembahasan sebagai berikut:

BAB Satu Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini, terdiri dari enam sub bab yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan penelitian di dalam skripsi ini

BAB Dua Metode Penelitian, bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB Tiga Kajian Pustaka, bagian ini terdiri dari dua sub bab yaitu: penelitian terdahulu dan kajian teori. Fungsi dari bab ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan penelitian saat ini dan juga menyajikan teori – teori yang didapat peneliti dari penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB Empat Penyajian Data dan Analisis, pada bab ini penulis mengemukakan gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis pembahasan temuan

BAB Lima Penutup, yaitu berisi tentang inti dari penelitian berupa kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran atas konsep yang telah dikemukakan di dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹ Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan telah membahas mengenai kegiatan puasa dan dampaknya pada karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyidin yang berjudul “Pengaruh Puasa Terhadap Kesehatan Mental Siswa di Mts. Al – Khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat”. Metodologi penelitian yang di pakai adalah kuantitatif.²

Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa: Tingkat pengaruh puasa terhadap kesehatan mental menghasilkan nilai yang valid sebesar 0,559. Angka tersebut berada pada rentangan 0,40 – 0,70. Dengan demikian pengaruh puasa terhadap kesehatan mental adalah cukup atau sedang. Mengenai sejauh mana tingkat pengaruh puasa terhadap kesehatan mental adalah 30,25% sedangkan 69,75% dipengaruhi faktor lain.

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

²Rosyidin, *Pengaruh Puasa Terhadap Kesehatan Mental Siswa di Mts. Al-Khairiyah Kedoya Selatan- Jakarta barat* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah: 2011)

Dari segi persamaannya, penelitian yang di lakukan dan penelitian yang akan dilakukan sama – sama membahas terkait dengan dampak ibadah puasa terhadap peserta didik dan juga membahas ibadah puasa sebagai salah satu sarana di dalam mendidik dan mengembangkan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya. Sedangkan dari segi perbedaannya adalah dari segi metode penelitian yang mana pada penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif, dan juga waktu penelitian, tempat penelitian, yang mana pada penelitian ini akan mengambil tempat di Mts Al-Khairiyah Jakarta Barat sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan ini mengambil tempat di PP Ainul Yaqin Ajung-Jember.

2. Penelitian yang dilakukan Khabib Abdul Aziz yang berjudul “Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang puasa dalam kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili). Metodologi penelitian yang di gunakan adalah kualitatif.³

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwa: Menurut Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili nilai-nilai puasa yng dapat diambil manfaatnya beberapa adalah, puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, orang-orang yang menjalankan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan syariat islam secara pelan tapi

³Khabib Abdul Aziz, *Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi Tentang Puasa Dalam Kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili)*, (Skripsi: UIN Walisongo: 2015)

pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan akhlak mulia, orang yang taat menjalankan ibadah puasa, akan menumbuh kembangkan kepedulian sosial yang mendalam, pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan segala macam penyakit.

Dari segi persamaannya penelitian ini sama-sama membahas dampak ibadah puasa terhadap karakter peserta didik dan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan dari segi perbedaannya Penelitian ini mengkaji sebuah kitab sehingga lebih bersifat penelitian pustaka bukan penelitian di lapangan dan karakter yang disebutkan di dalam penelitian ini bersifat lebih penelitian di lapangan

3. Penelitian yang dilakukan Asmaul Husna yang berjudul “Pembiasaan Puasa Sunnah dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak”, metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif.⁴

Penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan bahwa puasa sunnah memiliki beberapa manfaat dalam membentuk karakter anak. Sebab, ibadah puasa sunnah bukan hanya sekedar ibadah semata tetapi juga memiliki pengaruh penting terhadap seluruh psikis bagi anak, dan puasa sunnah memiliki peranan dalam membentuk karakter si anak, penanaman kejujuran melalui puasa sunnah dapat di terapkan kepada si anak. Selain menahan lapar dan haus, pada saat berpuasa si anak juga harus di ajarkan berkata jujur agar puasanya dapat diterima oleh Allah

⁴Asmaul Husna, *Pembiasaan Puasa Sunnah dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak* (Skripsi: UIN Ar-Raniry: 2016)

SWT, memiliki sifat amanah dapat menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman karakter amanah kepada manusia sepatutnya, sebaiknya di mulai saat manusia itu masih kecil. Itu tandanya karakter amanah harus diperkenalkan kepada anak sejak dini. Puasa sunnah merupakan ibadah yang membentuk karakter *shiddiq*, maka si anak pun akan memiliki karakter amanah dan tanggung jawab.

Dari segi persamaannya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada segi metodologi penelitian yang di gunakan di dalamnya yang mana sama-sama bersifat penelitian kualitatif deskriptif juga pada pembahasan di dalamnya yang sama-sama membahas puasa sunnah dan dampaknya pada karakter siswa. Dari segi perbedaannya penelitian ini lebih bersifat kajian pustaka karena banyaknya sumber data yang berupa buku-buku di dalamnya.

4. Penelitian yang dilakukan Mohammad Andi Hidayat yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan”. metodologi penelitian yang di gunakan adalah kualitatif.

Penelitian yang telah di laksanakan menghasilkan bahwa nilai-nilai pendidikan di dalam ibadah puasa ramadhan terbagi menjadi tiga aspek: aspek jasmani, aspek rohani, aspek sosial

Dari segi persamaannya penelitian ini dan penelitian yang akan di lakukan sama-sama mengkaji perihal puasa dan nilai-nilai di dalamnya. Bahkan juga sama di dalam jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitiannya.

Dari segi perbedaannya terdapat pada nilai-nilai yang ada di dalam ibadah puasa yang masih bersifat luas dan umum belum mengarah kepada yang khusus, serta terkait perbedaan pengkajian puasanya yang mana pada penelitian ini mengkaji puasa fardhu sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan mengkaji terkait puasa sunnah

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Akan Dilakukan.

No	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Rosyidin	Pengaruh Puasa Terhadap Kesehatan Mental Siswa di Mts. Al – Khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat.	sama – sama membahas terkait dengan dampak ibadah puasa terhadap peserta didik dan juga membahas ibadah puasa sebagai salah satu sarana di dalam mendidik dan mengembangkan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya.	penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif , serta pada subyek penelitian yang mana pada penelitian ini akan mengambil siswa di Mts Al-Khairiyah Jakarta Barat sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan ini mengambil santri putra di PP Ainul Yaqin Ajung-Jember.
2	Khabib Abdul Aziz	Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang puasa dalam kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu karya Prof. Dr. Wahbah Az-	sama-sama membahas dampak ibadah puasa terhadap karakter peserta didik dan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan yang mana sama-sama menggunakan pendekatan	Penelitian ini mengkaji sebuah kitab sehingga lebih bersifat penelitian pustaka bukan penelitian di lapangan dan karakter yang disebutkan di dalam penelitian ini bersifat lebih

		Zuhaili).	kualitatif	penelitian di lapangan
3	Asmaul Husna	Pembiasaan Puasa Sunnah dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak,	penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada segi metodologi penelitian yang di gunakan di dalamnya yang mana sama-sama bersifat penelitian kualitatif deskriptif juga pada pembahasan di dalamnya yang sama-sama membahas puasa sunnah dan dampaknya pada karakter siswa.	penelitian ini lebih bersifat kajian pustaka karena banyaknya sumber data yang berupa buku-buku di dalamnya.
4	Mohammad Andi Hidayat	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan.	Darisegi persamaannya penelitian ini dan penelitian yang akan di lakukan sama-sama mengkaji perihal puasa dan nilai-nilai di dalamnya. Bahkan juga sama di dalam jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitiannya yang mana sama-sama berjenis kualitatif	Nilai-nilai yang ada di dalam ibadah puasa pada penelitian ini mmasih bersifat luas dan umum belum mengarah kepada yang khusus, serta terkait perbedaan pengkajian puasanya yang mana pada penelitian ini mengkaji puasa fardhu sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan mengkaji terkait puasa sunnah.

Dari tabel diatas dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Terdapat perbedaan-perbedaan yang meminimalisir *plagiasi* yang dapat di lakukan oleh peneliti.

B. Kajian Teori

1. Nilai – Nilai Karakter Sosial

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, di hargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁵

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁶

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-

⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) , 56-56.

⁶Ibid.,56.

masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antar pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleransi terhadapnya, atau menerimanya dan mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.⁷

Nilai adalah “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, tingkah laku seseorang. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Kejujuran misalnya, menjadi sebuah nilai bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dari pola pikir, tingkah laku dan sikap.⁸

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia menjadi manusia yang sebenarnya.⁹

⁷Ibid.,57.

⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,(Bandung: Alfabeta CV, 2004), 11.

⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) , 56-57.

Kepribadian merupakan organisasi faktor – faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian bagi peserta didik mencakup kebiasaan – kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki oleh seorang peserta didik yang berkembang jika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kepribadian seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain tidaklah sama, masing – masing memiliki kekhasan sehingga kepribadian tersebut sering diistilahkan dengan kata karakter.¹⁰

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.¹¹

Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal

¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018),74.

¹¹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 01

dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹²

Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sana - nya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.¹³

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.¹⁴

Bertolak dari tegangan (dialektika) dua pengertian itu, muncullah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan

¹²Saptono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), 18

¹³Ibid., 18.

¹⁴Saptono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), 18

dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.¹⁵

Berdasarkan pemahaman itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi – kondisi diri yang sudah ada, disebut berkarakter lemah. Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi – kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹⁶

Suyanto mendefinisikan karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁷

Kata karakter sudah sering disebutkan dan dipahami arti harfiahnya oleh orang banyak, namun pada kenyataannya masih banyak di antara kita yang mengabaikannya (*neglect*). Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dan dikembangkan serta dimantapkan. Kita tahu bahwa dalam membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan kecil di rumah, di masyarakat, dan

¹⁵Ibid.,18.

¹⁶Ibid.,18

¹⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011),16

selanjutnya meluas di kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan di kehidupan global.¹⁸

Penampilan seseorang secara utuh dapat digambarkan dengan suatu simbol yang berisi tiga lapis. Lapisan yang paling luar menunjukkan kepribadian yang ditampilkan dalam keseharian (yang juga berisi identitas dan temperamen, lapisan kedua adalah karakter, dan lapisan paling dalam adalah jati diri. Kepribadian yang kita tampilkan dalam keseharian belum menampilkan karakter kita yang sesungguhnya. Mengenal karakter seseorang membutuhkan waktu yang cukup lama.¹⁹

Karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang²⁰. Karakter menurut Sigmund Freud adalah “*Character is a striving system which underly behaviour*”, karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan di tampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar dan menjadi kepribadiannya. Karakter merupakan nilai – nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pola asuh, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan

¹⁸Zainal, Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: CV Yrama Widya,Cet I, 2011),28.

¹⁹Ibid.,29.

²⁰ Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Agung Media Mulia), 289.

perilaku kita.²¹ Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain.²²

Jadi, karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma – norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.²³

Jadi, karena karakter harus diwujudkan melalui nilai – nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita, yang akan melandasi sikap dan perilaku kita. Tentu karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus kita bentuk. Kita tumbuh kembangkan dan kita bangun secara sadar dan sengaja.²⁴

Keterkaitan antara jati diri, karakter dan perilaku sebagai suatu proses dapat digambarkan sebagai berikut. Berawal dari jati diri yang merupakan fitrah manusia yang mengandung sifat – sifat dasar yang

²¹ Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa, (Bandung, CV Yrama Widya, Cet I, 2011), 30.

²² Ibid., 38.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 74.

²⁴ Ibid., 30.

diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuhkembangkan. Jati diri yang merupakan potensi itu adalah diibaratkan sebagai sebuah batu permata yang belum terbentuk, yang perlu dipotong, diasah, dan digosok untuk dapat memancar sebagai permata yang bersinar. Memotong, mengasah, dan menggosok adalah wujud dari pembangunan karakter, melalui pengaruh lingkungan, upaya mengaktualisasikan potensi dari dalam dan adanya internalisasi nilai – nilai dari luar serta kemauan pribadi yang bersangkutan. Ini yang akan menghasilkan karakter atau batu permata yang bersinar secara cemerlang. Karakter inilah yang akan melandasi sikap dan perilaku kita yang dapat menghasilkan tampilnya perilaku seperti budi pekerti atau akhlak maupun penampilan bermoral yang memiliki daya juang untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Jadi, seorang ayah yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai seseorang yang baik semata – mata, tetapi orang berkarakter adalah orang yang baik sekaligus mampu menggunakan nilai baik tersebut melalui suatu daya juang mencapai tujuan mulia yang dicanangkan.²⁵

Antonin Scalia (seorang hakim tinggi di amerika) mengatakan bahwa: *“The only thing in the world not for sale is character”*. Karakter tidak dapat kita beli, padahal itu sangat penting dan diperlukan di dalam menentukan arah dan tujuan hidup kita. Dengan demikian karakter harus kita tumbuhkembangkan sendiri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Semuanya dilandasi

²⁵Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa, (Bandung,CV Yrama Widya,Cet I, 2011), 31.

dengan kesadaran dan kemauan kuat untuk mengembangkannya. Ada suatu jargon dalam *character building* yang mengatakan bahwa *character building is never ending process*, yang artinya sejak janin berada di dalam kandungan ibunya sampai meninggal, semestinya selalu melakukan pembangunan karakter. Kalau kita amati kondisi nyata di Indonesia, kita dapat pertanyakan apakah selama ini, kita mengabaikan atau bahkan tidak menyadari bahwa karakter itu perlu dibangun, dibentuk, ditempa, dikembangkan, dan dimantapkan.²⁶

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁷ Dalam terminologi islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat – istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi – segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya

²⁶Ibid., 33.

²⁷Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 03.

dengan perkataan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.²⁸

Pola bentukan definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).²⁹

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma – norma dan tata susila. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).³⁰

Menurut Ahmad Amin, kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*; Konsepsi dan Implikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet 3 2013), 65.

²⁹Ibid., 66.

³⁰Ibid., 68.

merupakan perbuatan yang diulang – ulang sehingga mudah melakukannya. Masing – masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak. Apabila kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik disebut *akhlakul karimah*, bila menghasilkan perbuatan buruk disebut *akhlakul mazmumah*.³¹

Akhlak dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya ketentuan memberi derma. Ketentuan ini merupakan kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya,, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.³²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.³³

³¹Ibid., 68.

³²Ibid., 68.

³³Ibid., 69.

Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain.³⁴

menurut Imam Zarkasyi dapat disederhanakan menjadi 5 lima panca jiwa yaitu:³⁵

1. Ketulusan, adalah prinsip untuk bekerja, itu adalah semangat dari semua kegiatan Al-qur'an menyarankan bahwa seseorang harus mengikuti mereka yang tidak meminta gaji dan mereka termasuk diantara orang - orang yang dibimbing.
2. Kesederhanaan, adalah cara berperilaku yang berlaku untuk perilaku individu dalam kehidupan sehari – harinya, itu adalah perilaku yang sangat positif terhadap setiap situasi kehidupan. Ini menyiratkan bahwa seseorang harus hidup berdasarkan pada kebutuhan dasarnya dan bukan atas permintaan. Karena semangat ini akan menumbuhkan kekuatan, keberanian, tekad, dan kontrol diri.
3. Kemandirian, adalah spirit penting yang berlaku untuk kedua prinsip, individu maupun kelembagaan. Hal ini berarti para santri pondok pesantren tidak bergantung kepada orang lain, setiap santri mengelola kegiatan luar sekolahnya secara mandiri, sementara santri secara keseluruhan total diberi tanggung jawab untuk mengelola semua kegiatan mereka di sistem asrama. Pesantren itu sendiri sebagai

³⁴Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Agung Media Mulia), 556.

³⁵Dihyatun Masqon, "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegeneous Islamic Education Center In Indonesia", *Tsaqafa Jurnal Peradaban Islam*, 1(April, 2011), 5

lembaga pendidikan dikelola supaya mandiri yang artinya tidak bergantung pada orang lain. orang mungkin memberi dukungan finansial atau materi tetapi pesantren berkembang bukan karena dukungan orang lain, pesantren harus mengandalkan sumber dayanya sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk bantuan atau kegiatan.

4. Ukhuwah islamiyah, adalah prinsip yang semua santri belajar bagaimana membangun persahabatan yang kuat dan empatik solidaritas terhadap orang lain, dan bagaimana untuk menghargai orang lain. bertengkar, atau jenis perselisihan lain diantara santri dianggap sebagai kejahatan.
5. Kebebasan, itu adalah sikap mental seseorang yang harus bebas dari fanatisme kelompok. Semangat ini membuat santri optimis dalam menghadapi masalah kehidupan, kebebasan dalam membentuk masa depannya dan menentukan jalan hidupnya.

Dengan demikian karakter sosial yang sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti antara lain:³⁶:

a. Rasa Persaudaraan

Rasa persaudaraan (al-Ikha'), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterkaitan batin dengannya.

Dalam Al-Qur'an dan Hadist diterangkan rasa persaudaraan, yang disebutkan sebagai berikut:

³⁶Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf 1*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2009), 22-26.

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

إِخْوَانًا... (ال عمران: ١٠٣)

Artinya: ...dan ingatlah akan nikmat Allah ketika engkau dahulu bermusuhan-musuhan, lalu Allah menjinakkan hatimu. Karena nikmat Allah, maka menjadilah engkau bersaudara.... (QS: Ali Imran: 103)³⁷

b. Memberi Pertolongan

Memberi pertolongan (An-Nashru), yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami kesulitan. Dalam Al-Qur'an, banyak diterangkan masalah pertolongan antara lain pada surah Al-Baqarah: 270, Ali Imran: 81, Al-Anfal: 72, 74, Al-Hajj: 40, Al-Hadid: 25

Dalam Alqur'an diterangkan sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوُوا
وَوَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَهِجِرُوا مَالَكُمْ مِنْ وَلَا يَتِيهِمْ مِنْ
شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجَرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَ
بَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (ال انفال: ٧٢)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka. (tetapi) Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah

³⁷Al-Qur'an, 3:103.

terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs: Al-Anfal :72)³⁸

c. Sopan – Santun

Sopan – Santun (al-Hilmu), yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatan-nya selalu mengandung adab-kesopanan yang mulia.

Adab-kesopanan itu merupakan sifat Tuhan yang harus di praktekan oleh manusia dalam hubungan sosialnya. Sifat Tuhan tersebut, dapat di lihat di beberapa ayat Al-Qur'an antara lain pada surah Al-Baqarah ayat 225, 235, 263, An-Nisa' ayat 11, Al-Hajj ayat 59, Al-Ahzab ayat 51, At-thagabun ayat 17.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ، وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (البقرة: ٢٦٣)

Artinya: perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah maha kaya, maha penyantun (Qs: Al-Baqarah :263)³⁹

2. Puasa Senin-Kamis

Puasa menurut makna bahasa adalah menahan dari sesuatu, sedangkan menurut istilah syar'i ialah menahan dari segala yang membatalkan puasa dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat ibadah kepada Allah SWT.⁴⁰ Ibadah puasa adalah rukun Islam yang keempat, dan merupakan ibadah yang murni untuk Allah, karena

³⁸Ibid., 8:72.

³⁹Al-Qur'an, 2:263.

⁴⁰Zainal Abidin bin Syamsudin, *Ritual Ramadhan: Antara Adat dan Syariat*, (Jakarta Timur, Pustaka Imam Bonjol, 2016) , 01.

ibadah lainnya seperti sholat, shadaqah, sujud, dan lain-lain juga dilakukan oleh orang kafir, seperti sholatnya orang Nasrani atau sujudnya orang yang menyembah patung dan shadaqohnya karena patung. Akan tetapi, ibadah puasa tidak dilakukan kecuali untuk Allah swt, oleh karenanya Allah swt berfirman di dalam Alqur'an:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Qs:02:183)⁴¹

Puasa adalah sarana menuju takwa, suatu kondisi tertinggi dari penyucian jiwa. Sehingga dapat dikatakan jika orang sudah berpuasa tapi perilaku dan gerak hatinya tak mencerminkan ketakwaan maka ia dapat dikatakan belum berpuasa.⁴²

Imam Al – Ghazali membagi puasa dalam tiga tingkatan yang terkait erat dengan tingkatan hati dan jiwa orang yang bersangkutan yakni (1) puasa awam, (2) khusus, (3) dan paling khusus.⁴³

Fokus dari puasa awam adalah menahan perut dan kemaluan. Sementara puasa khusus adalah menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari berbagai dosa. Puasa yang

⁴¹Al-Qur'an, 2:183

⁴²Efri A Al – Bakary, *Panduan Puasa Terlengkap*, (Jakarta, Erlangga Group, 2014),03

⁴³Ibid., 07.

paling khusus adalah puasa hati dari ambisi yang hina serta pikiran – pikiran duniawi serta menahan hati dari segala sesuatu selain Allah SWT secara total. Inilah puasa tingkatan para Nabi dan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. Puasa ini adalah puasa yang menghadap sepenuh tekad kepada Allah SWT dan memalingkan wajah dan hati sejauh mungkin dari selain – Nya.⁴⁴

Sementara menurut Ibnu Qayyim Al – Jauziyah menjelaskan bahwa puasa dimaksudkan tak lain adalah menahan syahwat dan menyapuhnya dari hal – hal yang disenangi dan menundukkan nafsu. Penundukkan tersebut tak lain agar seseorang siap dalam mencari tujuan kebahagiaan dan kenikmatan serta kesucian hidup yang abadi menahan lapar adalah sarana mengingat saudara yang miskin, mengahmabt tubuh agar tidak keablasan menuruti tabiat yang dapat merusak kehidupan dunia dan akhirat. Puasa itu tali – temali orang bertakwa, baju zrah para mujahidin, serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi orang – orang yang ingin dekat.⁴⁵

Sedangkan menurut Buya Hamka mengatakan puasa adalah ibadah yang bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT. Banyak orang mengatakan bahwa puasa adalah bentuk pengekangan kebebasan manusia. Namun, menurut Buya Hamka justru sebaliknya, puasa adalah manifestasi kebebasan jiwa (*liberty*

⁴⁴Efri A Al – Bakary, *Panduan Puasa Terlengkap*, (Jakarta, Erlangga Group, 2014), 07.

⁴⁵Ibid.,09.

of soul). Melalui ibadah puasa, jiwa dididik dengan pendisiplinan diri yang kental untuk kembali kepada akar diri yang sebenar tanpa dikawal oleh keinginan nafsu. Pembebasan jiwa dari tuntutan nafsu yang terkadang tidak terkendalikan menandakan kemerdekaan jiwa yang sebenar – benarnya.⁴⁶

Tujuan dari perbuatan puasa itu adalah menyediakan dan mempersiapkan diri untuk bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan memperhatikan sungguh – sungguh terhadap segala larangan dan perintah Allah. Setiap orang yang percaya kepada Allah atau mengaku dirinya beragama islam diwajibkan berpuasa.⁴⁷

Puasa terbagi menjadi dua macam yaitu⁴⁸:

a). Puasa wajib

Puasa wajib adalah puasa yang bila dikerjakan mendapatkan pahala dan bila di tinggalkan akan mendapat dosa, seperti puasa pada bulan ramadhan, puasa kafarat, atau puasa nadzar.

b). Puasa sunnah

Puasa sunnah adalah puasa yang bila dikerjakan mendapat pahala, dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat dosa seperti, puasa daud, puasa senin – kamis, puasa arafah, puasa asyura', dan puasa tiga hari di setiap pertengahan bulan hijriah (13, 14, dan 15).

⁴⁶Efri A Al – Bakary, *Panduan Puasa Terlengkap*, (Jakarta, Erlangga Group, 2014), 10-11.

⁴⁷Abd Syukur, *Risalah Puasa beserta Doa –Doa*, (Surabaya, CV Karya Ilmu, 1992), 9.

⁴⁸Zainal Abidin bin Syamsudin, *Ritual Ramadhan: Antara Adat dan Syariat*, (Jakarta Timur, Pustaka Imam Bonjol, 2016),128 – 129.

Sedangkan puasa senin – kamis adalah puasa yang dilakukan pada hari senin dan kamis saja di dalam setiap minggunya. Abu hurairah menceritakan bahwa puasa yang sering di lakukan Nabi SAW adalah puasa senin – kamis, lalu ada yang bertanya kepada beliau sebab beliau sering melakukannya, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِيَوْمٍ عَرَفَةَ فَقَالَ: (يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ) وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: (يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ) وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ, فَقَالَ: (ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ, وَبُعِثْتُ فِيهِ, وَأُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ) رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Qatadah al-Anshori *rodhiyallohu ‘anhu*, sesungguhnya Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi wa Sallam* ditanya mengenai puasa Arofah. Beliau bersabda, “Menghapus dosa tahun lalu dan yang akan datang.” Beliau ditanya mengenai puasa hari Asyuro, beliau bersabda, “Menghapus dosa tahun lalu.” Beliau di tanya kembali mengenai puasa hari Senin, beliau bersabda, “Itu adalah hari kelahiranku, hari aku di utus, dan hari diturunkan wahyu kepadaku.” Diriwayatkan oleh Muslim⁴⁹

Dalam hadist yang lain Rasulullah juga pernah bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا تَخْصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي, وَلَا تَخْصُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمِيَوْمِهِ أَحَدُكُمْ) رواه مسلم وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا أَنْ يَصُومَ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ) متفق عليه

Artinya: “Dari Abu Hurairah *rodhiyallohu ‘anhu*, dari Nabi *Shollallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Janganlah kamu khususnya malam Jum’at dengan *qiyamul lail* (sholat malam) tanpa hari lainnya. Jangan kamu

⁴⁹Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram min Adillati al-Ahkami*, cet 1 (Mesir: Darul Aqidah, 2003), 144.

khususkan hari Jum'at dengan puasa tanpa hari lainnya kecuali puasa yang biasa ia lakukan.” Diriwayatkan oleh Muslim.

Artinya: “Darinya pula *rodhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shollallohu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Janganlah salah seorang dari kamu berpuasa di hari Jum'at kecuali bila berpuasa sehari sebelumnya dan sehari setelahnya.” Muttafaq ‘alaih.⁵⁰



⁵⁰Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram min Adillati al-Ahkami*, cet 1(Mesir: Darul Aqidah, 2003), 146.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengkaji penelitian tentang “Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial pada Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis Bersama (Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember), peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*. Pendekatan kualitatif di gunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Jika pendekatan kuantitatif bisa sangat terukur dan obyektif, maka pendekatan kualitatif, keterukurannya sangat subyektif dan bisa diperdebatkan.¹

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan

¹Sugeng pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, cet 2, 2016), 35

oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.²

Adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.³

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis di dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember yang beralamat di Jl. Ottista No. 13 Dsn, Klanceng Kec, Ajung Kab, Jember

B. Informan dan Subjek Penelitian

Pada bagian ini akan dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan di cari dan di jaring sehingga validitasnya terjamin.⁴

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil

²John w Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:Memilih Antar Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018) 59.

³Ibid.,19.

⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:IAIN Jember Press, 2017), 47.

penelitiannya.⁵ Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering di gunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia bisa sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti⁶

Di dalam menggunakan teknik *purposive sampling* ini, peneliti menentukan akan subjek penelitiannya yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah di tentukan, yang di lakukan secara sengaja tanpa di buat-buat sebelumnya untuk mendapat kekuatan akurasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti telah menentukan yang akan di jadikan sebagai subjek penelitian adalah:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung dari sumber utama yang perolehannya melalui wawancara peneliti dengan informan yaitu:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren
- b. Dewan Pengurus Pondok
- c. Dewan Asatid

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 168.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

d. Santri Putra

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang di peroleh sebagai tambahan untuk data primer, sumber data sekunder diharapkan dapat membantu mengungkapkan data yang di inginkan yaitu dengan memberi keterangan sebagai bahan pembanding. Data sekunder berupa dokumen tertulis, arsip, majalah ilmiah, dokumentasi dan juga yang lainnya sebagai referensi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing - masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang di peroleh melalui teknik – teknik tersebut.⁷

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas.

Menurut Marshall menyatakan bahwa “*through observation, the reseacher learn about behaviour and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁸

Sehingga dapat di simpulkan bahwa observasi adalah segala kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau peristiwa yang di bantu dengan menggunakan alat indra ataupun alat-alat canggih lainnya sehingga sekecil apapun atau sejauh apapun objek yang di amati tetap dapat di amati dengan sangat mendalam.

Sanafiah Faisal mengklarifikasikan observasi menjadi beberapa bentuk yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation* dan *convert observation*), dan observasi yang tak bersruktur (*unstructured observation*).

Di dalam penelitian ini sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti memutuskan menggunakan metode observasi berpartisipasi (*participant observation*). Yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 226.

kerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh akan lebih lengkapm tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁹

Metode ini dilakukan guna untuk mendapatkan data tentang:

- a. Memperoleh gambaran keadaan fisik Pondok Pesantren Ainul Yaqin
- b. Mengamati segala aktifitas dan gejala-gejala terkait dengan karakter sosial santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin

2. Wawancara

Estenberg mendefinisikan interview sebagai berikut *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and join construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan Stainback mengemukakan bahwa, *“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon”*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam

⁹Ibid., 227.

menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁰

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan di tanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.¹¹

Dari uraian diatas, penelitimenggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena teknik ini memudahkan bagi peneliti di dalam melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial Pada Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin- Kamis Bersama (Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember).

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 232.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 202.

Metode ini peneliti lakukan agar mendapat data tentang:

1. Bagaimana keseharian santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin dengan sesamanya
2. Bagaimana pelaksanaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²

Metode ini juga di lakukan untuk mendapatkan beberapa dokumen atau data:

1. Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin
2. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan narasumber
3. Foto kegiatan harian santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

D. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data akan dilakukan.¹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution, menyatakan, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁴

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Sebagaimana menurut Miles and Huberman, mengemukakan bahwa *we see analysis as three concurrent flows of activity: (1) data condensation, data display dan conclusion drawing/verification.*¹⁵ Miles dan Huberman mengatakan analisis data

¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 245.

¹⁵Miles, Matthew B, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Arizona State University - Third edition, 2014) 31.

terbagi menjadi tiga aktivitas bersamaan: (1). Kondensasi data, (2). Penyajian data, (3). Dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. *Data Condensation*/Kondensasi Data

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up fields notes, interview transcript, documents, and other empirical material. By condensing, we're making stronger. (we stay away from data reduction as a term because that implies we're weakening or losing something in the process.).*¹⁶

Kondensasi data adalah proses memfokuskan atau menyederhanakan data penelitian yang telah di dapat berdasarkan kepada catatan lapangan, transkrip wawancara ataupun dokumen lainnya. Ini menjadikan data lebih kuat dikarenakan berbeda dengan reduksi data yang lebih kepada memilah – milah data, kondensasi adalah mempertajam analisis terhadap data.

*Data condensation is not something separate from analysis. It is a part of analysis. The researcher's decision – which data chunks to code and which to pull out, which category labels best summarize a number of chunks, which evolving story to tell – are analytic choice. Data condensation is a form of analysis that sharpens, sort, focuses, discard, and organizes data in such a way that "final" conclusion can be drawn and verified.*¹⁷

Kondensasi data adalah sebuah proses analisis yang mengatur data yang didapat sedemikian rupa hingga membentuk seperti sebuah cerita yang terus berkembang sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir oleh peneliti.

¹⁶Ibid., 31.

¹⁷Miles, Matthew B, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Arizona State University - Third edition, 2014) 31.

2. *Data display* (penyajian data)

*The second major flow of analysis is data display. Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allow conclusion drawing and action.*¹⁸

Penyajian data pada umumnya sudah terorganisir terlebih dahulu agar dapat mudah melakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.¹⁹

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang di temukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data.

Untuk itu maka peneliti harus menguji apa yang telah di temukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak, bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang di rumuskan selalu di dukung oleh data pada saat di

¹⁸Ibid.,31.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 249.

kumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded*, adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya di uji melalui pengumpulan data yang terus menerus.²⁰

3. *Conclusion drawing/verification*

*The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start data collection, the qualitative analyst interpret what things mean by noting patterns, explanations, casual, flows and proposition.*²¹

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasar kepada hasil analisis dan penafsiran data yang didapat selama hasil penelitian yang disesuaikan dengan fokus pemelitan yang telah ditentukan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

²⁰Ibid., 250.

²¹Miles, Matthew B, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Arizona State University - Third edition, 2014) 31.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²²

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti mejadi jelas dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori.²³

4. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar di peroleh temuan yang absah, maka perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data, seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, dan triangulasi.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan cara melakukan observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung dengan melihat pelaksanaan puasa senin-kamis dan semua aktifitas keseharian santri dalam lingkungan pondok pesantren terhadap sesama teman.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 252

²³Ibid., 253.

²⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:IAIN Jember Press, 2017), 47.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, maka sangat perlu dilakukan proses pengecekan keabsahan data. Proses ini didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Menurut William Wiersma diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu²⁵. Dengan kata lain triangulasi sumber adalah proses mengkroscek atau membandingkan hasil wawancara dengan pengurus pondok, dewan asatid ataupun dengan pengasuh pondok pesantren, sedangkan triangulasi teknik yaitu proses mengkroscek hasil wawancara yang diperkuat dengan hasil observasi dan juga dokumentasi.



²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 274.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Pondok Pesantren Ainul Yaqin adalah salah satu tempat para kaula atau masyarakat di dalam membina ilmu agama di dusun Ajung Klanceng Desa Ajung. Awal mula berdirinya pondok pesantren ini perkiraan tepat pada tahun 1969 ketika masih dilegalkannya Totoan Gelap (TOGEL) oleh pemerintah daerah dengan nama pondok pesantren Al – Karomah, pemberian nama tersebut ditujukan untuk maksud agar semua santri yang mengaji di pondok ini mendapat kemuliaan (karomah) dari Allah Swt, dan memang pada masa itu banyak para masyarakat menjuluki pengasuh sebagai sebagai kyai keramat, karena pada masa waktu itu banyak orang – orang yang berdatangan untuk minta nomer togel kepada beliau. ¹

Pada saat itu jumlah santri tidak menetap/mondok sangatlah banyak bahkan sedusun Klanceng dan sedusun Krasak – Ajung. Namun, yang menetap mondok hanya 2 orang yang berasal dari Bondowoso.

Kemudian pada masa selanjutnya beralih status menjadi Pondok Pesantren Al – Qodiri 3 cabang dari Pondok Pesantren Al- Qodiri 1 Jember yang di asuh oleh KH, Ahmad Muzakki Syah. Alasan beralihnya status ini karena pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren ini KH. Moch. Ainul Yaqin berguru serta berjuang di dalam menegakkan agama islam dengan

¹Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

memasyarakatkan amalan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al – Jailani RA, bersama KH, Ahmad Muzakki Syah pengasuh Pondok Pesantren Al – Qodiri 1 Jember.²

Pada awalnya Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren salaf (klasik) yang di dalamnya hanya mengkaji ilmu – ilmu agama, selang beberapa tahun kemudian yakni pada tahun 2006 pondok pesantren ini mengadakan program formal yang berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin yang berinduk di SMP Negeri 09 Jember. Pengadaan program Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditujukan agar para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama akan tetapi juga dengan ilmu umum dengan maksud agar kelak santri dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi secara formal, sehingga dapat bersaing di era zaman globalisasi pada waktu itu, serta kurangnya minat masyarakat ketika anaknya setelah lulus Sekolah Dasar (SD) hanya mondok tanpa melanjutkan sekolah formalnya. Dari situlah pengasuh berinisiatif agar diadakan program Sekolah Menengah Pertama (SMP).³

Pada tahun 2013 pengasuh berinisiatif mendirikan Madarasah Aliyah (MA) Azza Ainul Yaqin dengan maksud agar para santri/siswa SMP yang lulus dapat melanjutkan pendidikan formalnya di dalam Pondok Pesantren tanpa harus keluar mencari lokasi sekolah formal, meskipun masih berstatus santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin,

²Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

³Ibid.,

mengingat bahayanya pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Selain program formal SMP dan Madrasah Aliyah (MA) juga ada program non formal yakni Madrasah Diniyah Ainul Yaqin yang dalam pembelajarannya mengkaji ilmu – ilmu agama Islam baik nahwu, sharaf, tauhid, fiqih, ilmu baca Al – Qur’an dan lainnya layaknya Pondok Pesantren di Nusantara.⁴

Nama Pondok Pesantren ini adalah Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang beralamat di Jl. Otto Iskandar Dinata No. 13, RT. 03, RW. 01 Dusun Ajung Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, Kode Pos 68175 Jawa Timur Luas Lahan yang dimiliki Pondok Pesantren ini 1600 m² Status Tanahnya adalah Hak-Milik Sertifikat. Didirikan pada tahun 1969 Yang diasuh oleh KH. Moch. Ainul Yaqin dan Nyai Hj. Siti Zainab sedangkan untuk Ketua Yayasan adalah Lr. Achmad Fauzi Syam⁵

Untuk bagian kepengurusan Pondok Putra diketuai oleh Ust. Rudi sedangkan kepengurusan Pondok Putri diketuai oleh Ustd. Afkarina Muthoharoh Jumlah Santri keseluruhan 138 Santri (tahun 2017) dengan rincian Putra: 22 siswa + 22 mahasiswa, dan untuk Putri: 26 siswa + 76 mahasiswa. Dan diantara lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren ini antara lain adalah Pondok Pesantren Ainul yaqin, Madrasah Diniyah Ainul Yaqin, Sekolah Menengah Pertama Ainul Yaqin, Madrasah Aliyah Azza Ainul Yaqin. sedangkan untuk detail

⁴Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

⁵Ibid.,

bangunan yang terdapat di Pondok Pesantren ini adalah sebagai berikut Rumah Pengasuh (ndalem), Gedung Madrasah, Musholla Putra, Musholla Putri, Kamar Santri Putra, Kamar Santri Putri, Koperasi Pondok, Parkir Kendaraan, Kantor Asatidz. Di dalam Pondok Pesantren ini juga terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah Majelis Ta'lim Kitab Kuning, Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al – Jailani, Hadrah Shalawat Al – Banjari, Pencak Silat, Tilawah Qur'an, Tahfidzul Qur'an, Bimbingan Membaca Kitab Kuning⁶

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Yaqin

a. Visi

Melahirkan generasi muslim berilmu, bertaqwa, dan berakhlakul karimah⁷

b. Misi⁸

1. Mewujudkan lembaga pendidikan islam yang religius
2. Menciptakan budaya kajian ilmu agama islam
3. Menegakkan panji – panji islam
4. Mewujudkan tujuan pendidikan islam

3. Tujuan

Dari visi-misi di atas tujuan Pondok Pesantren Ainul Yaqin ialah:

⁶Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

⁷Ibid.,

⁸Ibid.,

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.⁹
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader – kader ulama’ dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis.¹⁰
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia – manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.¹¹
4. Mendidik tenaga – tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga – tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental – spiritual.¹²
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹³

⁹Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

¹⁰Ibid.,

¹¹Ibid.,

¹²Ibid.,

¹³Ibid.,

B. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Ainul Yaqin

1. Metode sorogan ketika pengajaran membaca al-Quran

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.¹⁴

2. Metode Wetonan ketika Majelis ta'lim

Metode wetonan atau di sebut juga metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai.¹⁵

¹⁴Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

¹⁵Ibid.,

3. Metode Ceramah ketika proses KBM MADIN

Metode ceramah ini merupakan hasil pergeseran dari metode wetonan dan metode sorogan.¹⁶

4. Metode Mudzakah ketika Majelis Ta'lim rutin mingguan

Metode mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada Al-qur'an dan Al-sunah serta kitab-kitab keislaman klasik.¹⁷

5. Metode Majelis Ta'lim ketika Maulidzul hasanah Manaqib-an akbar bulanan

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin.

Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama cuma belajar dipesantren) saja tetapi masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis

¹⁶Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

¹⁷Ibid.,

ta'lim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.¹⁸

C. Penyajian Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Setelah peneliti mendalami objek penelitian di Pondok Pesantren Ainul Yaqin dengan menggunakan prosedur sebagaimana yang telah tersebut dalam bab 3, maka dapat disajikan hasilnya. Data yang dipaparkan ini merupakan data yang diperoleh melalui metode observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Dari beberapa keterangan tersebut, nantinya kita akan mengetahui bagaimanakah Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari tiga macam pengumpulan data yaitu wawancara yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

¹⁸Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03-januari-2019

1. Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al – Ikha'* (Rasa Persaudaraan) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?

Penanaman nilai – nilai karakter, salah satunya adalah nilai – nilai karakter Rasa Persaudaraan (*al-Ikha'*) sangat ditanamkan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin, walaupun realitanya sebuah pondok pesantren sangat identik dengan nilai – nilai religius yang kental di dalamnya yang sudah menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren sejak lama. Hal ini terlihat dari upaya pihak pengasuh pondok pesantren dan segenap elemen tenaga pendidikan di dalamnya yang berusaha dengan banyak macam cara dan metode dalam menanamkan nilai – nilai karakter Rasa Persaudaraan (*al-Ikha'*). Segala macam kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai – nilai karakter Rasa Persaudaraan (*al-Ikha'*) pastinya berdasarkan dari wejangan – wejangan pihak pengasuh pondok yang dijalankan oleh pihak pengurus pondok dan dewan asatid di dalamnya dan di ikuti oleh segenap santri di pondok pesantren tersebut.

Tujuan dari kegiatan tersebut tentunya adalah agar memperoleh kompetensi lulusan yang baik. Baik dari segi keilmuan, dan baik dari segi perilakunya dalam lingkungan masyarakat. Sehingga lulusan yang yang diperoleh adalah lulusan yang sesuai dengan harapan keluarga, bangsa, negara, dan agama.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari KH. Muhammad Ainul

Yaqin selaku pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin bahwa:

Di Pondok ini mas, yang ditekankan utamanya adalah adab terhadap siapapun dan dalam keadaan apapun. Karena, saya tidak ingin punya santri pinter ilmu kitabnya tapi akhlak terhadap orang – orang di sekitarnya kayak anak jalanan saya ndak ridho. Maka dari itu saya sangat menuntut kepada para guru dan ustad ataupun bahkan pengurus pondok yang disini untuk benar-benar mengawasi hal tersebut sehingga lulusan pondok sini punya nilai di mata masyarakat tidak mempermalukan pondoknya mas. Karena nanti yang dipandang bukan ilmu kitabnya itu nomer belakang itu, yang utama pasti akhlak terhadap tetangga, teman – teman ataupun orang tua. Disinilah santri saya wajibkan belajar dan berusaha mengamalkan itu semua. Dan hal ini juga pasti samean didapatkan di pondok pesantren lain bukan hanya disini.¹⁹

Hal senada disampaikan juga oleh Ahmad Jaelani salah satu santri mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.

Iya mas, masalah akhlak ini mesti paling banyak di bahas apalagi ketika waktunya tafsir Alqur'an rutin pada tiap malam senin kan yang ngisi langsung kyai, dan santri putra dan putri mengaji jadi satu di musholla depan itu, yang putra di musholla bagian dalam dan yang putri di musholla bagian luar. Pasti muqaddimahnya pembahasan tentang permasalahan tentang itu dulu, setelah panjang lebar kyai membahasnya baru ngaji. Dan jika di bandingkan antara mengaji dengan wejangan – wejangan beliau jelas lebih lama wejangan – wejangan beliau. Wejangan – wejangan beliau itu kayak santri jangan terlambat jamaah, wajib ngaji, yang muda jangan kurang ajar sama yang tua yang tua jangan seenaknya sendiri begitu mas tingkahnya, harus ngasih contoh yang baik pada yang lebih muda. Itu mesti istiqomah kyai.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya perlunya penanaman nilai – nilai karakter Rasa Persaudaraan (al-Ikha') terhadap santri di dalam sebuah lingkup lembaga pendidikan

¹⁹Moch. Ainul Yaqin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03 – Januari – 2019

²⁰Ahmad Jaelani, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03 – Januari - 2019

agama seperti pondok pesantren adalah agar santri dapat menjalin hubungan baik dengan sesamanya ketika nanti sudah selesai di dalam menempuh pembelajaran di pondok pesantren dan mulai mengamalkan ilmu – ilmunya yang didapat di pesantren di ruang lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat. Karena ilmu tanpa memiliki adab atau akhlak yang baik terhadap sesama adalah dianggap tak bernilai dan tak berharga.

Pada tatanan selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk mengetahui fakta di lapangan terkait peran pihak pengasuh di dalam ikut serta menanamkan nilai – nilai karakter Rasa Persaudaraan (al-Ikha') tersebut. Yang mana setelah peneliti melakukan pengamatan sangat nampak memang kesungguhan sosok kyai di dalam membina dan mendidik karakter Rasa Persaudaraan (al-Ikha') antar santri – santrinya yang mana bukan hanya bentuk ucapan saja beliau sampaikan namun juga tindakan – tindakan nyata, seperti hal-nya teguran – teguran kyai yang tampak ketika ada santri yang tidak mau bekerjasama atau meninggalkan temannya di dalam suatu pekerjaan yang sudah diminta kyai untuk dilakukan oleh segenap santri namun dengan alasan capek ataupun alasan lain ada santri yang istirahat lebih dulu dikala yang lainnya masih bekerja. Maka kyai akan menegurnya secara langsung, hal ini tampak ketika sedang diadakan perbaikan atap musholla pondok putri. Teguran yang

beliau lakukan tegas dan halus, namun cukup untuk membuat santri yang nakal tadi segera kembali membantu temannya.²¹

Rasa Persaudaraan (*Al – Ikha'*) adalah suatu perasaan yang timbul dari dalam diri manusia yang mana selalu mengajak untuk menjalin hubungan baik dengan sesamanya, dan saling menjaga sikap dan perasaan orang lain dalam bersosial di setiap harinya, selalu berusaha memberikan kebahagiaan kepada orang lain dengan tulus tanpa membeda – bedakan satu sama lain baik itu orang tua, anak – anak, guru, ataupun pasangan.

Jadi, nilai sosial *Al – Ikha'* (rasa persaudaraan) adalah suatu rasa yang timbul dari dalam diri manusia untuk selalu menjalin hubungan yang baik dengan orang – orang disekitarnya. ini biasanya nampak dalam bentuk hubungan sosial yang sangat erat dan kuat dengan orang – orang disekitarnya.

Adapun terkait kontribusi puasa di dalam menanamkan nilai karakter rasa persaudaraan diungkapkan oleh Achmad Jaelani salah satu santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin berikut ini:

Saya tidak terlalu ahli kalo masalah puasa senin – kamis pak geh, tapi ketika semisal saya berpuasa otomatis itu timbul keinginan dari dalam diri untuk ya semisal membelikan tambahan lauk makanan ta untuk di makan bersama dengan temen – temen yang lain. Maklum, kan di pondok lauk pauknya seadanya dan sederhana.²²

²¹Observasi, Kamis 03 – Januari - 2019

²²Achmad Jaelani, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 14 – Januari- 2019

Begitu juga di ungkapkan oleh Ilhami Maulana, salah satu santri di Pondok Pesantren ini juga. Yang mana menyatakan.

Puasa itu memang bisa juga menjadi media penanaman nilai – nilai Rasa Persaudaraan (al-Ikha’) mas, kan memang hal – hal itu juga yang terdapat di dalam nilai – nilai ibadah puasa dan hikmah puasa itu sendiri. Puasa itu seakan – akan menggerakkan hati manusia untuk mau berbuat baik sehingga lama kelamaan akan terbiasa berbuat baik. Seperti saya semisal ketika berpuasa timbul hasrat ingin berbagi dengan yang lain yang mana hasrat tersebut tetap muncul ketika saya pun tidak berpuasa karena sudah terbiasa saya menghormati teman – teman yang berpuasa di saat saya tidak berpuasa.²³

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat terlihat bahwasanya dengan berpuasa menjadi media yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter rasa persaudaraan antar santri, dengan berpuasa maka tergugahlah rasa untuk saling berebut berbuat kebaikan terhadap sesama temannya di pesantren seperti berbuka bersama ataupun sahur bersama teman – temannya. Sehingga dapat menambah keeratan rasa persaudaraan antar santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.

Rasa persaudaraan yang kuat dan erat tertanam didalam diri santri juga membawa dampak positif bagi pondok pesantren itu sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh Ust. Arif Muntoha selaku dewan asatid dan kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Yaqin divisi tarbiyah.

Jika di pondok ini santrinya memiliki hubungan yang sangat erat ya mas satu sama lain, itu bisa membawa dampak positif terhadap pengembangan di pondok sendiri, dari mulai aturan –aturan pondok yang akan dibuat dan dijalankan dengan tidak berat sebelah dan sesuai dengan tingkatannya masing – masing. Karena

²³Ilhami Maulana, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 14 – Januari- 2019

di pondok ini kan ada dua tingkatan santri mas, yang satu santri mahasiswa dan yang satu santri siswa. Dan pasti berbeda aturan – aturannya.²⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik sebuah informasi yang mana, dengan semakin eratnya rasa persaudaraan santri di pondok pesantren ini dapat memunculkan keadilan dalam penerapan peraturan pondok kepada segenap santri dengan sesuai tingkatannya masing – masing.

Pada tataran selanjutnya, peneliti melakukan observasi kepada kehidupan sosial antar santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin ini. Observasi yang di lakukan berkenaan dengan bagaimana keeratan hubungan rasa persaudaraan antar santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin ini dari hasil observasi tersebut peneliti mendapat gambaran bahwa hubungan rasa persaudaraan antar santri di Pondok Pesantren ini sangat erat terjalin terbukti dengan seringnya terlihat santri ketika berpuasa mengadakan sahur bersama ataupun buka bersama dengan teman – temannya di depan musholla lebih – lebih di kamar masing – masing sehingga baik santri yang mahasiswa ataupun santri siswa semua terlihat sangat harmonis.²⁵

²⁴Arif Muntoha, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 14 – Januari- 2019

²⁵Observasi, Senin 14 - Januari - 2019



Gambar 4.2. Karakter Al-Ikha'



Gambar 4.3. Karakter Al-Ikha'

Bahwa dari dokumentasi yang di dapat peneliti diatas dapat diambil sebuah informasi terkait hubungan rasa persaudaraan antar santri di pondok pesantren ini memang sangat terjalin dengan baik dan erat. Tergambar jelas keceriaan dan keseriusan bahkan ketekunan mereka ketika menyiapkan sebuah acara di pondok pesantrennya bersama – sama.

Pada tataran selanjutnya, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi kepada para santri yang melaksanakan kegiatan puasa senin – kamis tersebut terkait dengan kegiatan harian santri ketika berpuasa tetap normal sebagaimana yang sudah disusun jadwalnya oleh masing – masing lembaga pendidikan di pondok pesantren ini. Mulai dari sahur bersama, kemudian dilanjutkan shubuh berjamaah, hingga dhuha berjamaahnya hingga akhirnya bersekolah dari jam setengah delapan hingga jam setengah dua siang semuanya membuat santri saling berinteraksi sosial setiap harinya. Dan pada saat seperti itu memang sangat nampak keakraban yang sangat erat antar santri hingga ketika masuk pada waktu berbuka walaupun memang kondisi dalam keadaan haus dan lapar namun, tidak bisa menghilangkan keceriaan canda mereka setiap harinya.

Walaupun memang tidak semua santri melakukan puasa senin – kamis namun, memang mayoritas melakukannya dengan alasan ta'dhim atau patuh terhadap dawuh guru, dan yang tidak berpuasa pun tidak mengganggu temannya yang berpuasa justru malah tidak jarang yang tidak berpuasa bersedekah kepada yang berpuasa. Bahu – membahu mereka membangunkan temannya ketika masuk waktu sahur tiba dan juga ketika waktu berbuka bekerja samalah mereka dalam menyiapkan hidangan untuk berbuka puasa ataupun sahurnya, tidak jarang juga dari pihak pengasuh pun untuk memotivasi para santrinya juga ikut memberikan makanan ala kadarnya kepada santri ketika berbuka ataupun sahurnya.²⁶



Gambar 4.1 Jadwal puasa yang biasa di pakai di pondok pesantren Ainul Yaqin

Penanaman nilai rasa persaudaraan terhadap santri melalui kegiatan puasa senin dan kamis ini ada terlihat ketika waktu santri berbuka ataupun sahur bersama – sama hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh

Pondok Pesantren Ainul Yaqin, KH. Muhammad Ainul Yaqin

Santri saya ketika sudah mulai memasuki jam 5 sore mas geh pasti sudah mulai siap – siap untuk berbuka puasa dan pastinya bersama –

²⁶Observasi, Rabu 09 – Januari - 2019

sama semuanya mas, ada yang berangkat beli lauk untuk makan ada yang mempersiapkan kertas minyaknya untuk di tata memanjang begitu, ada juga yang beli es pastinya semua bersama – sama mas sehingga ketika adzan berkumandang sudah siap semua.²⁷

Dan ditambahi juga oleh salah satu santri yaitu Khoiril Anam

Anak – anak kalo sudah berbuka ataupun sahur bersama pasti bersiap - siapnya bareng mas dan juga pasti akan membagi porsi makanan seadil - adilnya jadi sama ratalah begitu mas dibagi - baginya.²⁸

Pernyataan tersebut juga sebagaimana hasil observasi peneliti yang mana memang terlihat ketika sudah dekat waktu berbuka ataupun sahur maka seluruh santri akan sama - sama bekerja sama mempersiapkan segala yang dibutuhkan untuk bebrbuka ataupun sahur, dan juga seluruh santri yang berbuka ataupun sahur tersebut akan membagi dengan adil dan sama rata porsi makanan yang tersedia agar cukup dengan seluruh temannya yang berbuka ataupun sahur bersama. Biasanya terlihat untuk sekali berbuka ataupun sahur bersama ada sekitar 7 hingga 11 orang di dalam satu tempat sehingga santri di latih untuk benar - benar adil di dalam membaginya.²⁹

Sehingga berdasar pada data wawancara dan observasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses penanaman nilai – nilai Rasa Persaudaraan (al-Ikha') kepada santri yang berpuasa senin dan kamis adalah melalui:

- a. Melalui kegiatan berbuka ataupun sahur bersama antar santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang mana seluruh santri akan bersama – sama mempersiapkan keperluan untuk berbuka ataupun sahur.

²⁷Moch. Ainul Yaqin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 12 Juni 2019

²⁸Khoiril Anam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 12 Juni 2019

²⁹Observasi, Rabu 09 – Januari - 2019

- b. Dan juga ketika membagi porsi makanan ketika berbuka ataupun sahur bersama maka santri akan berusaha untuk adil dan sama rata di dalam membaginya.

2. Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *an - Nashru* (Tolong Menolong) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?

Dalam menjalani kehidupan seseorang sudah semestinya memiliki akhlak luhur terhadap sesama. Sikap acuh tak acuh dan sikap tidak peduli terhadap apapun permasalahan yang hadir ataupun muncul di lingkungan sekitar tempatnya tinggal sudah sepatutnyalah dijauhi karena sangat tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Masyarakat harus mau mengedepankan atauran – aturan yang sudah di tentukan di dalam syariat agama islam. Menerapkan dan menjadikan aturan agama yg sudah ada di dalam kehidupan bermasyarakat maka dapat memunculkan hubunan sosial yang baik antar sesama.

Memberi pertolongan (*An - Nashru*), adalah suatu sikap yang mana ingin membantu meringankan dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang – orang disekitarnya ataupun juga permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh Rafi Khadafi dewan kepengurusan pondok putra divisi keamanan berikut ini:

Memberi pertolongan itu berarti sikap suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan mas, dan pastinya di

pondok ini selalu diajarkan dan membiasakan hal seperti itu. Ya bukan Cuma disini sih tapi setiap pondok membiasakan dan mengajarkan hal ini bang.³⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Andre santri siswa Pondok

Pesantren Ainul Yaqin, yang menyatakan:

Suka memberi pertolongan kepada yang lain menurut saya ya, berarti ingin meringankan beban teman – teman yang lain mas. Kita kan di pondok kalo mau dibantu orang ya harus mau juga bantu orang lain pak.³¹

Dari beberapa hasil *interview* di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwasanya nilai karakter sosial *An – Nashru* (memberi pertolongan) ini adalah sikap atau rasa dari dalam diri seorang individu yang menimbulkan kesadaran dari dalam dirinya untuk peduli terhadap setiap keadaan atau kejadian ataupun permasalahan apapun yang terjadi di lingkungan sekitar tempatnya bersosialisasi dengan sesamanya, yang mana dari itu semua akan menimbulkan keinginan untuk ikut andil di dalam penyelesaian permasalahan yang muncul dilingkungannya tersebut.

Nilai karakter *An – Nashru* (memberi pertolongan) ini juga ditanamkan kepada santri melalui kegiatan - kegiatan yang berhubungan langsung dengan keseharian santri seperti belajar bersama, ataupun hanya sekedar membangunkan sahur.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh KH. Moch. Ainul Yaqin lagi bahwa:

³⁰Rafi Khadafi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 16 – Januari- 2019

³¹Andre, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 16 – Januari- 2019

Santri disini sering saya mintai bantuannya ketika di pondok sedang ada sebuah pekerjaan ataupun hanya sekedar memperbaiki sesuatu yang rusak di pondok seperti itu mas, itung – itung disanalah niat saya menanamkan kepada mereka bekal untuk bermasyarakat ketika nanti mereka pulang dan disanalah mereka juga belajar saling kerjasama antar santri.³²

Menambahi pendapat di atas peneliti melakukan wawancara selanjutnya dengan Ahmad Fajar, salah satu dewan pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin divisi tarbiyah, yang menyatakan.

Biasanya temen – temen itu tolong - menolong pas beli lauk untuk tambahan saat berbuka ataupun sahur mas.³³

Dari jawaban tersebut timbul sebuah pertanyaan lanjutan bagi peneliti, apakah itu muncul karena kesadaran sendiri yang mana karena mencerminkan nilai karakter sosial *An – Nashru* (memberi pertolongan), atau karena adanya alasan lain. Di jawab kembali oleh Ahmad Fajar.

Kalo saya berpandangan ya mas, tolong menolong di pondok ini terbagi menjadi 3 bentuk. Yang pertama menolong karena disuruh, kedua menolong karena ingin dapat imbalan, ketiga menolong karena memang ikhlas. Kalo menolong karena disuruh ini biasanya memang dilakukan oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda untuk membiasakan mau membantu orang lain, nah kalo yang kedua itu biasanya anak – anak karena kepepet semisal tidak ada uang makanya meminta imbalan ketika menolong orang lain. Nah kalo yang ketiga ini memang timbul hasrat dari dalam diri mas.³⁴

Dari pernyataan tersebut timbullah lagi pertanyaan dari peneliti. Apakah menolong yang poin ketiga itu ada kaitannya dengan

³²Moch. Ainul Yaqin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 06 – Januari – 2019

³³Ahmad Fajar, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 17 – Januari- 2019

³⁴Ahmad Fajar, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 17 – Januari- 2019

puasa senin – Kamis yang biasa dilakukan di pondok ini. Di jawab kembali oleh Ahmad Fajar.

Menurut saya iya mas, dikarenakan di dalam hikmah puasa itu sendiri memang mengajarkan kepedulian terhadap orang lain nah salah wujud pengamalannya ya tolong menolong dalam hal kecil tadi itu mas, belikan lauk, menolong anak – anak mengerjakan pr-nya itu kan bagian kecil dari tolong – menolong yang dapat dilatih melalui kegiatan puasa senin – Kamis.³⁵

Dari beberapa hasil interview tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa dengan berpuasa santri dibiasakan untuk mau saling tolong menolong antar sesamanya ataupun antara yang lebih tua pada yang lebih muda ataupun sebaliknya. Dan bentuk pemberian tolong menolong antar sesama nampak dari hal – hal kecil terlebih dahulu.

Pada tataran selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada santri terkait dengan bentuk tolong menolong yang biasa nampak di kehidupan santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin. Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan gambaran bahwa santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin sangat suka tolong menolong terhadap sesama dalam bentuk semisal membelikan temannya lauk untuk berbuka ataupun sahur, juga membangunkan ketika waktunya sahur sudah tiba Tanpa adanya pilih – pilih teman di dalam memberikan bantuan dan bantuan yang diberikan tentunya sesuai kemampuan si pemberi bantuan. Peneliti juga sempat mengikuti salah satu kegiatan santri pada hari senin tanggal 21 Januari 2019 hingga Jum'at tanggal 25 Januari 2019, ketika itu memang santri

³⁵Ahmad Fajar, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 17 – Januari- 2019

diminta kyai untuk ikut andil membongkar bagian atap musholla pondok putri karena akan diperbaiki dan diganti kayu-kayu penyanggah gentengnya tersebut, tak satupun peneliti dapati santri yang tidak semangat kala itu. Bisa dibilang ini pekerjaan berat bagi mereka utamanya bagi yang berpuasa juga namun, semangat mereka tidak menurun tetap kokoh hingga akhirnya selesai keseluruhan.³⁶



Gambar 4.4. Karakter An-Nashru



Gambar 4.5. Karakter An-Nashru

Dari dokumentasi diatas dapat terlihat bahwa santri sudah mulai terbiasa bekerjasama dengan teman satu pondoknya dalam hal kecil seperti bersih – bersih kamarnya maupun hingga hal besar seperti gotong royong mempersiapkan sebuah acara di yang akan diadakan di Pondok Pesantrennya.

Proses penanaman nilai tolong menolong terhadap santri melalui kegiatan puasa Senin dan Kamis ini ada terlihat ketika santri saling membantu temannya yang kekurangan uang maka akan ada temannya yang membelikannya lauk untuk berbuka ataupun sahurnya, dan juga terlihat ketika setelah selesai bebrbuka ataupun sahur maka akan saling

³⁶Observasi, 17 – Januari - 2019

membantu anar santri untuk membersihkan sisa -sisa berbuka ataupun sahur bersamanya seperti bekas kertas minyak, atau butir - butir nasi yang berserakan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin KH. Muhammad Ainul Yaqin

Terkadang saya melihat santri - santri saya yang datang membeli lauk untuk dimakan bersama dengan temannya untuk bebruka ataupun sahur nya berarti bisa dipastikan ada temannya yang ndak ada uang itu untuk beli sehingga dibelikan oleh temannya karena santri sini ndak pernah tanya ke temennya apakah punya uang atau tidak mas tapi melihat kondisi temannya kalo nampak temannya tidak punya uang untuk beli sekedar lauk tambahan untuk berbuka ataupun sahur nya.³⁷

Dan juga Asnawi, selaku salah satu dewan pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin divisi kebersihan.

Jika anak – anak dan teman – teman yang lain akan berpuasa maka saya akan berusaha membangunkan mereka mas untuk bisa sahur bersama. Biasanya saya bangunkan mereka pada jam – jam 2 atau 3 pagi agar bisa sahur bersama.³⁸

Pernyataan tersebut sebagaimana juga hasil observasi peneliti yang melihat bahwa memang ketika waktu berbuka tiba akan ada santri yang izin untuk membeli lauk di warung dekat pondok dan ketika kembali maka akan di makan bersama - sama dengan temannya dan untuk sahur nya biasanya santri siswa akan menitip kepada kakak – kakak mahasiswanya yang lebih tua untuk membelikan lauk karena pada jam - jam ketika sahur siswa tidak diizinkan untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren sehingga kakak – kakak mahasiswanya lah yang membantu membelikan lauk untuk sahur.

³⁷Moch. Ainul Yaqin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 12 Juni 2019

³⁸Asnawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 17 – Januari- 2019

Dan selain membeli lauk ada juga yang ketika sahur saling membangunkan ketika waktu sahur tiba biasanya ketika sekitar jam - jam 03.00 pagi.³⁹

Sehingga berdasar pada data wawancara dan observasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses penanaman nilai – nilai Tolong Menolong (an-Nashru) kepada santri yang berpuasa senin dan kamis adalah melalui:

- a. Kegiatan membelikan temannya yang sedang kekurangan uang, sebungkus lauk makanan untuk sahur ataupun berbuka
- b. Membangunkan temannya ketika waktu sahur tiba.
- c. Membantu temannya ketika sudah selesai berbuka atau sahur untuk membersihkan sisa - sisa berbuka ataupun sahurannya yang menjadi sampah sehingga tetap bersih seperti sedia kala.

3. Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al - Hilmu*(Sopan Santun) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?

Sikap *Al – Hilmu* atau yang bisa di artikan dengan sikap sopan santun ini adalah salah satu karakter yang mesti nampak pada seseorang yang menjalani pendidikan di sebuah lembaga pondok pesantren.

Karakter sosial *Al – Hilmu* (sopan santun) ini adalah salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan karena terkait dengan tingkah laku di depan sesama baik dari gaya bicara ataupun bahasa

³⁹Observasi, 17 – Januari - 2019

tubuhnya. Melalui kegiatan sehari – hari santrilah nilai karakter sosial *Al – Ilmu* (sopan santun) ini bisa tertanam dengan baik. Dan puasa senin – kamis bisa menjadi media yang baik untuk menanamkan nilai ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Ilhami Maulana.

Puasa itu mas, sangat bisa untuk melatih perilaku sopan santun santri kepada orang lain dikarenakan saat berpuasa ini kan seseorang di latih agar menahan hawa nafsunya agar tidak menuruti hawa nafsunya, yang mana mengarahkan kepada hal – hal yang banyak negatifnya seperti marah, berkata yang kurang baik ataupun gosip. Memang tidak sampai membatalkan puasa namun kan mengurangi nilai dari ibadah puasa itu sendiri.⁴⁰

Dari jawaban tersebut menimbulkan pertanyaan lagi dari peneliti. Apa bentuk nyata bukti bahwa sopan santun dapat ditanamkan melalui puasa senin – kamis. Dijawab oleh Ilhami Maulana.

Bukti nyata-nya ya mas, saya saja sudah, saya dulu sebelum mondok disini dapat wejangan dari guru saya yang dulu banyak mas, salah satunya untuk membiasakan terhadap yang lebih tua untuk mamakai bahasa *kromo* (jawa halus) terhadap yang lebih tua. Ketika saya berpuasa timbullah keinginan yang kuat untuk dapat mengamalkan wejangan tersebut, namun bukan berarti ketika saya tidak berpuasa keinginan tersebut tidak ada, ada namun tidak sekuat ketika berpuasa, sehingga terbiasalah saya untuk berbahasa *kromo* (jawa halus) karena dilatih saat berpuasa tersebut yang mana kan tidak boleh berkata yang jelek – jelek.⁴¹

Menambahi jawaban diatas tersebut, Farid Saifullah salah satu dewan asatid di Pondok Pesantren ini menyatakan.

Sungkem sama yang lebih tua juga mas, itu yang biasa saya amati perubahan yang terjadi di dalam diri anak – anak. Karena, ada biasanya anak yang memang terlihat masih belum terbiasa dengan

⁴⁰Ilhami Maulana, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 21 – Januari- 2019

⁴¹Ilhami Maulana, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 21 – Januari- 2019

hal tersebut, tapi entah siapa yang meminta lambat laun mereka mulai membiasakannya sendiri.⁴²

Jawaban tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan lagi bagi peneliti. Apakah hal tersebut terjadi kepada semua santri atau hanya beberapa orang saja, dan apakah hal tersebut yang terkait santri membiasakan sungkem kepada yang lebih tua hanya terjadi ketika berpuasa atau apakah ada kelanjutan pada hari - hari lain ketika si santri tidak berpuasa. Dijawab kembali oleh Farid Saifullah.

Untuk hal ini geh hampir merata memang keseluruhan santri utamanya yang masih baru, belajar sungkem sama yang lebih tua saat bersalaman apalagi ustad. Padahal saya pribadi tidak pernah meminta mereka melakukan hal tersebut.⁴³

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa karakter sopan santun bisa ditanamkan melalui media puasa senin – kamis itu sendiri yang mana memang nampak pada perubahan karakter santri yang pada hari biasa dan ketika berpuasa. Melalui puasa santri di tuntut untuk berakhlak yang terbaik yang mana itu menjadi terbiasa pada hari-hari yang lainnya.

Pada tatarannya selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada santri di pondok pesantren ini. Observasi yang dilakukan berkenaan dengan bentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren ini terhadap sesama. Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan gambaran bahwa santri disini kebanyakan adalah madura dan lingkungannya juga madura.

⁴²Farid Saifullah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 22 – Januari - 2019

⁴³Farid Saifullah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 22 – Januari - 2019

Namun, bagi santri yang merupakan orang Jawa si santri tetap akan berusaha berkata – kata yang baik walaupun tidak bisa berbahasa Madura si santri menggantinya dengan bahasa Indonesia. Kepada yang lebih tua anak – anak membiasakan mencium tangan ketika bersalaman dan hal ini tidak nampak ada yang menyuruh hanya pembiasaan yang akhirnya terbiasa santri disana melakukan. Sikap ramah tamah yang ditunjukkan oleh santri yang lebih tua kepada yg lebih muda menjadikan hubungan mereka semakin erat, bahkan jika di ibaratkan mereka hanya memainkan peran sesuai situasi dan kondisi. Di dalam forum pembelajaran mereka adalah hubungannya antara guru dan murid namun setelahnya, mereka kembali menjadi santri biasa dan bercengkerama dengan sangat akrab dengan akhlak yang baik tentunya.⁴⁴



Gambar 4.6 Karakter Al-Hilmu



Gambar 4.7 Karakter Al-Hilmu

Dari dokumentasi diatas dapat dilihat akhlak dan adab santri disana sangat dilatih dengan baik, bahkan dilakukan langsung oleh pengasuh pondok pesantren tersebut. Yang mana jika diamati santri yang membantu sang kyai di foto ini sangat berusaha menjaga tinggi badan dan jaraknya dengan sang kyai agar tidak dinilai kurang ajar terhadap guru. Dan sang

⁴⁴Observasi, 22 – Januari - 2019

kyai melatihnya dengan mengajak melakukan hal - hal sederhana yang mudah dilakukan tentunya.

Penanaman nilai sopan santun terhadap santri melalui kegiatan puasa Senin dan Kamis terlihat dari tingkah, sikap dan perilaku santri di dalam kesehariannya bersama temannya hal ini sesuai dengan yang disampaikan pihak pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin KH. Muhammad Ainul Yaqin

Namanya santri masih belajar terkadang ya juga masih ada kata - kata yang tidak baik keluar dari mulut mereka kencing bahkan mereka mengatakannya namun itu berkurang ketika masa anak - anak puasa sunnah karena pasti temannya sendiri pun akan menegurnya⁴⁵

Ditambahi oleh salah satu santri yaitu Hendra menyatakan.

Kalo sopan santunnya anak - anak pak geh pas berbuka ataupun sahu itu ndak rame pas makannya jadi ndak ganggu ketemennya yang lain kalo hari biasa ya sabil makan banyak yang ngomong juga tapi pas puasa sunnah pas berbuka atau sahurnya anak - anak khusyuk semua.⁴⁶

Pernyataan tersebut diatas sebagaimana sesuai dengan data observasi yang dilakukan peneliti terlihat santri memang ketika pada siang harinya di saat berpuasa sunnah ketika berbicara dengan temannya sangat berhati - hati dalam bertutur kata berbeda dengan hari biasa yang masih terselip beberapa kata - kata yang kurang baik keluar dari mulut mereka, dan akan terlihat ketika sudah berpuasa lebih - lebih pada saat berbuka ataupun sahurnya santri akan tenang menikmati saat - saat berbuka atau sahurnya jikalau ada pembicaraan maka pembicaraan seperlunya saja,

⁴⁵Moch. Ainul Yaqin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 12 Juni 2019

⁴⁶Hendra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 13 Juni 2019

berbeda dengan hari biasa yang mana bahkan terlihat beberapa santri sambil mengobrol bahkan ada yang tertawa sambil makan.

Sehingga berdasar pada data wawancara dan observasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses penanaman nilai – nilai Sopan Santun (al-Hilmi) kepada santri yang berpuasa senin dan kamis adalah melalui:

- a. ketika santri berusaha berkata-kata yang baik terhadap teman sebaya ataupun kepada yang lebih tua
- b. ketika santri tidak berbicara ataupun mengobrol disaat sedang makan pada waktu berbuka atau sahur

A. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pihak terkait, yang dalam hal ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin, Pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin, Dewan Asatid Pondok Pesantren Ainul Yaqin, santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin, bahwasanya mempraktekkan karakter sosial yang baik dan terpuji di dalam kehidupan sehari – hari merupakan kegiatan yang sangat penting dan bahkan menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Kegiatan tersebut merupakan sebuah penentu dan tolok ukur akan keharmonisan hubungan dengan sesama baik di dalam keluarga ataupun ketika bermasyarakat.

1. Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al – Ikha'* (Rasa Persaudaraan) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?

Penanaman nilai – nilai Rasa Persaudaraan terhadap santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin terlihat ketika santri

- a. Mempersiapkan keperluan berbuka atau sahur bersama - sama
- b. Membagi secara adil porsi makanan yang tersedia kepada temannya

Sebagaimana yang dikatakan Nur Solikhin dalam bukunya Buku Pintar Puasa Sunnah dan Wajib.

Dari aspek sosial, terdapat manfaat bahwa dengan berpuasa sunnah, berarti kita melatih diri untuk disiplin, bersatu, cinta keadilan, serafim menimbulkan perasaan kasih sayang dalam diri muslim serta mengarahkan untuk selalu berbuat kebajikan.⁴⁷

Berdasar yang diungkapkan oleh pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa di dalam ibadah puasa memang mengandung nilai - nilai persatuan dan keadilan terhadap sesama ini menunjukkan bahwa siapapun yang berpuasa dengan istiqomah akan memiliki karakter atau sikap yang baik terhadap sesamanya

Pada dasarnya rasa persaudaraan adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjalin harus dengan hubungan darah saja namun hubungan persaudaraan juga bisa terjalin melalui pertemanan yang meningkat

⁴⁷Nur Solikhin, *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 33.

menjadi persahabatan dan kemudian meningkat lagi menjadi sebuah persaudaraan yang sejati. Dan apabila dibandingkan biasanya persaudaraan yang terjalin melalui persahabatan biasanya akan memiliki hubungan yang lebih harmonis dan erat dibandingkan dengan persaudaraan yang terjalin dengan persaudaraan kandung. Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa rasa persaudaraan merupakan suatu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan dan dimiliki seseorang sejak dini sebagai makhluk sosial.

Nur Solikhin menyatakan puasa juga dapat berdampak positif bagi masyarakat, yaitu membawa kasih sayang kepada sesama. Orang yang menjalankan puasa akan mudah berbuat baik, karena kebaikan yang dilakukan oleh orang yang berpuasa akan berlipat ganda. Begitu juga dengan hari senin – Kamis, umat muslim akan terbiasa berbuat baik, karena pada hari tersebut malaikat memeriksa amalan – amalan yang dilakukan oleh manusia.⁴⁸

Dalam hal ini juga dibuktikan oleh salah satu santri di Pondok pesantren tersebut berdasarkan wawancara berikut

Saya tidak terlalu ahli kalo masalah puasa senin – Kamis pak, tapi ketika semisal saya berpuasa otomatis itu timbul keinginan dari dalam diri untuk ya semisal membelikan tambahan lauk makanan ta untuk di makan bersama dengan teman – teman yang lain. Maklum, kan di pondok lauk pauknya seadanya dan sederhana.⁴⁹

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dengan berpuasa akan mempermudah seseorang saling menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan sesamanya di ruang lingkup hubungan sosialnya.

⁴⁸Nur Solikhin, *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 38.

⁴⁹Ahmad Jaelani, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 03 – Januari- 2019

Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis dan erat dengan sesamanya maka akan memberi dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya pula.

Nur Solikhin menyatakan berkah puasa tidak hanya dirasakan oleh orang yang menjalaninya, tetapi juga orang yang ada disekitarnya.⁵⁰

Dari hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan dengan tujuan mengamati dan mendalami karakter al-Ikha' (rasa persaudaraan) antar santri di pondok pesantren ini, nampak hubungan terkait rasa persaudaraan antar santri ini memang sudah terbimbing dengan baik, nampak sekali di dalam keseharian antar santri yang sangat suka bersama – sama di dalam melakukan kegiatan apapun walaupun hanya berbentuk makan bersama – sama dengan teman – temannya.

2. Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *an - Nashru*(Tolong Menolong) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?

Penanaman nilai - nilai karakter *an -Nashru* (tolong - menolong) yang dilakukan terhadap santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin melalui kegiatan berpuasa sunnah Senin dan kamsis terlihat melalui

- a. Kegiatan membelikan temannya yang sedang kekurangan uang, sebungkus lauk makanan untuk sahur ataupun berbuka
- b. Membangunkan temannya ketika waktu sahur tiba.

⁵⁰Ibid.,39.

- c. Membantu temannya ketika sudah selesai berbuka atau sahur untuk membersihkan sisa - sisa berbuka ataupun sahur nya yang menjadi sampah sehingga tetap bersih seperti sedia kala.

Ini semua timbul dikarenakan dengan berpuasa bukan hanya menem pa nilai - nilai yang bersifat ruhaniah saja namun juga nilai - nilai sosial anak sebagaimana diungkapkan oleh Saifullah

Puasa mengajari anak untuk memiliki kepekaan (*sense of responsibility*) sensitifitas dan tanggung jawab sosial maupun pribadi. Salah satu hikmah puasa adalah, penanaman solidaritas sosial dengan anjuran berbuat baik sebanyak - banyaknya.⁵¹

Membiasakan berpuasa sunnah seperti berpuasa senin – kamis ini merupakan salah satu bentuk pendidikan kedisiplinan, kejujuran, ketakwaan, ketenangan dan tanggung jawab yang tertanam dalam kejiwaan seseorang yang melakukannya. Sikap – sikap yang diwujudkan oleh puasa sunnah itu sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan individu yang melaksanakannya baik dalam keluarga, lingkungan, dan sekolah bisa bermanfaat sebagai media pembentukan karakter anak sejak dini agar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam agama maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Memberi pertolongan merupakan suatu usaha yang munculnya dari dalam diri manusia, yang mana hal tersebut dapat muncul jika melalui pembiasaan sebelumnya. Berpuasa adalah salah satu media yang tepat untuk menanamkan karakter ini pada diri seseorang.

⁵¹Saifullah, “Konsep Pembentukan Karakter Shiddiq dan Amanah pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat”, *Jurnal Mudarrisuna*, vol17 (Januari, 2017), 89

DR. Wahbah al – Zuhayly menyatakan puasa dapat menumbuhkan naluri kasih sayang, ukhuwah, dan perasaan keterikatan dalam tolong – menolong yang tepat dalam menjalin rasa persaudaraan sesama umat islam. Perasaan lapar dan perlu makanan misalnya, bisa mendorong seseorang untuk bersilaturahmi dengan orang lain serta ikut berperan dalam menghilangkan bahaya kemiskinan, kelaparan, dan penyakit. Hal itu, jelas akan semakin menguatkan ikatan sosial antarsesama manusia dan akan membangkitkan mereka untuk saling membantu dalam memberantas penyakit – penyakit masyarakat (deviasi sosial).⁵²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa memang dengan berpuasa membuat seseorang tergerak untuk saling membantu terhadap orang – orang disekitarnya, dikarenakan seseorang yang melakukan kegiatan berpuasa juga sama – sama merasakan penderitaan orang – orang miskin disekitarnya. Sehingga menimbulkan niat bahkan hingga tindakan untuk saling membantu terhadap sesamanya. Berdasar kepada salah satu hasil wawancara dengan salah satu santri yang mengungkapkan bahwa hal ini memang sudah terbiasa dilakukan juga oleh santri di pondok pesantren ini.

Jika anak – anak dan teman – teman yang lain akan berpuasa maka saya akan berusaha membangunkan mereka mas untuk bisa sahur bersama. Biasanya saya bangunkan mereka pada jam – jam 2 atau 3 pagi agar bisa sahur bersama.⁵³

Berdasar data observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait karakter an – Nashru (memberi pertolongan) dikalangan santri di pondok pesantren ini karakter memberi pertolongan ini juga dibiasakan oleh pihak pengasuh yang membiasakan santri saling tolong – menolong

⁵²Wahbah al - Zuhayly, *Puasa dan I'tikaf, kajian berbagai madzhab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 88.

⁵³Asnawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 10 – Januari- 2019

dan gotong – royong ketika pihak pengasuh memanggil seluruh santrinya untuk mengerjakan suatu pekerjaan dari kyai.

3. Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial *al - Ilmu*(Sopan Santun) Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin – Jember?

Penanaman nilai karakter *al - Ilmu*(sopan santun) yang dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin melalui kegiatan Puasa Senin dan Kamis terlihat ketika santri

- a. ketika santri berusaha berkata-kata yang baik terhadap teman sebaya ataupun kepada yang lebih tua
- b. ketika santri tidak berbicara ataupun mengobrol disaat sedang makan pada waktu berbuka atau sahur

Pada dasarnya orang yang meningkatkan kegiatan ibadahnya cenderung memiliki sikap sopan santun yang terdidik dengan sangat baik, dikarenakan kegiatan beribadah apapun bentuknya bukan hanya sekedar ritual keagamaan namun juga, media pendidikan dan penanaman nilai – nilai keluhuran salah satunya sopan santun.

Putri Risthranti mengatakan di dalam jurnal penelitiannya bahwa ketaatan beribadah memiliki hubungan positif dengan perilaku sopan santun. Semakin tinggi ketaatan beribadah siswa semakin baik pula perilaku sopan santun siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah ketaatan beribadah siswa semakin berkurang pula perilaku sopan santun siswa. Ketaatan beribadah anak akan terlihat dari perilakunya sehari – hari baik di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolahnya. Ketaatan beribadah bukanlah sebagai rangkaian ritual semata akan tetapi

mengandung nilai – nilai luhur yang dapat membawa manusia pada ketenangan dan kebahagiaan jiwa.⁵⁴

Karakter sopan santun merupakan salah satu karakter yang sangat nampak ketika hubungan sosial sedang terjalin, sopan santun dilihat dari segala aspek baik dari segi gaya bicara ataupun sikap perilaku bahasa tubuh ketika bersosialisasi. Menghormati yang lebih tua juga bisa dikatakan sebagai bentuk sopan santun yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Orang yang memiliki sikap sombong dan angkuh terhadap sesamanya menandakan memiliki sopan santun dalam dirinya belum terlatih dengan baik. Sikap sopan santun ini sangat dipengaruhi watak dari seseorang tersebut apabila memiliki watak yang keras maka akan sedikit sulit untuk melatih karakter sopan santunnya, namun bukan berarti tidak mungkin merubahnya.

Nur Solikhin menyatakan puasa senin – kamis juga dapat membentuk kepribadian yang tangguh. Amalan ini juga akan membuat kepribadian manusia menjadi lebih baik. Mengubah kepribadian tidak lah semudah membalikkan telapak tangan, kepribadian dibentuk melalui berbagai macam proses. Salah satu contoh yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mahmudi adalah melalui terapi puasa senin – kamis. Terkadang, untuk bersikap toleran, saling tolong menolong, ramah antar sesama sahabat amat sulit, karena kepribadian di dalam diri belum terbentuk dengan baik. Sehingga . interaksi antar sesama sangat sulit. Jika demikian yang terjadi, maka yang harus dilihat terlebih dahulu adalah personalnya. Jika seseorang memiliki personalitas yang baik, tentu saja untuk berinteraksi dengan siapapun tidak akan merasa sulit.⁵⁵

⁵⁴Putri Risthranti, “Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik”, *Harmoni sosial*, 2 (september, 2015), 200.

⁵⁵Nur Solikhin, *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 36.

Berdasar hasil wawancara dengan salah satu santri di pondok pesantren ini dapat diungkapkan bahwa memang dengan berpuasa dapat melatih sikap sopan santun terhadap sesama.

Bukti nyata-nya ya mas, saya saja sudah, saya dulu sebelum mondok disini dapat wejangan dari guru saya yang dulu banyak mas, salah satunya untuk membiasakan terhadap yang lebih tua untuk mamakai bahasa *kromo* (jawa halus) terhadap yang lebih tua. Ketika saya berpuasa timbullah keinginan yang kuat untuk dapat mengamalkan wejangan tersebut, namun bukan berarti ketika saya tidak berpuasa keinginan tersebut tidak ada, ada namun tidak sekuat ketika berpuasa, sehingga terbiasalah saya untuk berbahasa *kromo* (jawa halus) karena dilatih saat berpuasa tersebut yang mana kan tidak boleh berkata yang jelek – jelek.⁵⁶

Sopan santun yang nampak dikalangan santri pastinya bukan hanya ditanamkan melalui puasa senin – kamis namun juga, melalui pembiasaan bersikap yang baik terhadap yang lebih tua, asatid lebih – lebih pada sosok kyai. Sehingga ketika santri menyelesaikan pendidikan pulang kerumah dan sudah terbiasa dengan hal tersebut.

Walaupun puasa senin – kamis mempunyai fadhilah dapat mematangkan pribadi seseorang, tetapi kita harus selalu membentuk kebiasaan baik, kebiasaan yang baik dapat dilalui dari dari hal – hal sederhana. Kebiasaan memang sangat mempengaruhi seorang dalam tingkah lakunya.⁵⁷

Sopan santun juga adalah suatu perkara yang sangat diatur di dalam beragama dan berhubungan dengan sesama agar menjamin ukhuwah islamiyah yang tetap selalu terjaga sebagaimana hadis Nabi

Muhammad SAW:

⁵⁶Ilhami Maulana, *Wawancara*, Pondok Pesantren Ainul Yaqin, 11 – Januari- 2019

⁵⁷Nur Solikhin, *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 36 - 37.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م (حَقُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا
اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ, وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ, وَإِذَا
مَاتَ فَاتَّبِعْهُ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘anhum bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam, bila ia memanggilmu penuhilah, bila ia meminta nasehat kepadamu nasehatilah, bila dia bersin dan mengucapkan *alhamdulillah* bacalah *yarhamukallah*, bila ia sakit jenguklah, dan bila ia meninggal dunia maka hantarkanlah. (HR. Muslim)

Berdasar data observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait sopan santun santri di pondok ini. Biasanya nampak saat berjalan di hadapan kyai santri terbiasa membungkuk bahkan ada yang hingga berjalan dengan kedua lututnya berusaha merendahkan dirinya dihadapan sosok kyai, dan kepada yang lebih tua santri terbiasa mencium tangan ketika bersalaman baik selesai shalat ataupun ada yang baru datang ketika kembali ke pondok setelah pulang, tidak berbicara ketika makan bersama. Banyak juga santri yang awalnya tidak terlalu halus pemakaiannya bahasanya ketika berbicara dengan yang lebih tua hanya dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama santri sudah terbiasa dengan bahasa yang halus dan sopan ketika berbicara dengan yang lebih tua, ini semua dikarenakan

keteladanan yang diberikan oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda dan dengan berpuasa itulah santi memiliki sikap dan keinginan yang kuat untuk menirunya makin terbiasalah santri dengan hal – hal tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis data yang telah didapat dari proses penelitian, memperoleh kesimpulan bahwa Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial Santri melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Yaqin) ialah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai karakter sosial rasa persaudaraan (*al – ikha'*) yang dilaksanakan di pondok pesantren ainul yaqin jember melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah ketika
 - a. Melakukan kegiatan berbuka ataupun sahur bersama antar santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang mana seluruh santri akan bersama – sama mempersiapkan keperluan untuk berbuka ataupun sahur.
 - b. Dan juga ketika membagi porsi makanan ketika berbuka ataupun sahur bersama maka santri akan berusaha untuk adil dan sama rata di dalam membaginya.
2. Penanaman nilai karakter sosial tolong menolong (*an - Nashru*) yang dilaksanakan di pondok pesantren ainul yaqin jember melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah

- a. Kegiatan membelikan temannya yang sedang kekurangan uang, sebungkus lauk makanan untuk sahur ataupun berbuka
 - b. Membangunkan temannya ketika waktu sahur tiba.
 - c. Membantu temannya ketika sudah selesai berbuka atau sahur untuk membersihkan sisa - sisa berbuka ataupun sahur yang menjadi sampah sehingga tetap bersih seperti sedia kala.
3. Penanaman nilai karakter sosial sopan santun (*al - Hilmu*) yang dilaksanakan di pondok pesantren ainul yaqin jember melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah
- a. ketika santri berusaha berkata-kata yang baik terhadap teman sebaya ataupun kepada yang lebih tua
 - b. ketika santri tidak berbicara ataupun mengobrol disaat sedang makan pada waktu berbuka atau sahur

B. Saran

Setelah melalui perjalanan yang panjang dalam penulisan skripsi ini. Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran atau masukan kepada semua pihak agar terjalinnya hubungan sosial yang baik dengan sesama maka perlulah menjunjung tinggi dan membiasakan nilai – nilai karakter sosial yang baik agar terjalinnya hubungan yang harmonis dengan sesama sehingga terwujudnya lingkungan masyarakat yang dapat bersama – sama mengembangkan masa depan yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas ibadah yang mana juga menjadi media

pendidikan bagi jiwa ini agar mau peka dengan segala macam kejadian yang terjadi di lingkungannya, dan dengan itu dapat bersama – sama membangun masa depan yang baik bagi penerus generasi bangsa di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Syukur, 1992, *Risalah Puasa beserta Doa –Doa*, Surabaya, CV Karya Ilmu
- Abdul Mujib dkk, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 4, Jakarta CV Kencana Prenadamedia Group
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,)
- Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012),
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),
- Dr. Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implikasinya* Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet3
- Drs. Mahjuddin, 2009, *Akhlak Tasawuf 1*, Jakarta, Kalam Mulia
- Efri A Al – Bakary, *Panduan Puasa Terlengkap*, (Jakarta, Erlangga Group, 2014)
- Fairuzul Mumtaz, 2017, *Kupas Tuntas Metode Penelitian*, Pustaka Diantara,
- Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram min Adillati al-Ahkami*, cet 1 Mesir: Darul Aqidah, 2003
- J. Moleong, Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , cet. ke-32
- John W, Creswell, 2018, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, edisi ke-3
- Miles, Matthew B, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Arizona State University - Third edition, 2014)
- Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Nur Solikhin, *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018),
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012)

Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta CV

Saptono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011)

Segaf Hasan Baharun, 2008., *Sudah Sahkah Puasa Anda?*, cet 4, Pasuruan PP Darullughah Wadda'wah,

Sugeng Pujileksono, 2016, *metode penelitian komunikasi kualitatif*, Malang, Kelompok Intrans Publishing

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta,

Sutarjo Adisusilo, 2014, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,

Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, PT. Agung Media Mulia

Tim Penyusun, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, Jember, IAIN Press

Wahbah al - Zuhayly, *Puasa dan I'tikaf, kajian berbagai madzhab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Zainal Abidin bin Syamsudin, 2016, *Ritual Ramadhan: antara adat dan syariat*, Jakarta Timur, Pustaka Imam Bonjol,

Zainal Aqib, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. cet 1. Bandung : Yrama Widya,

Zubaedi, 2006, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Skripsi

Asmaul Husna, fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darus Salam, Banda Aceh, tahun 2016 “*Pembiasaan Puasa Sunnah dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak*”,

Khabib Abdul Aziz, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

,2015 “*Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang puasa dalam kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili).*

Mohammad Andi Hidayat fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan*”. Penelitian ini adalah penelitian tahun 2016

Rosyidin, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam “*Pengaruh Puasa Terhadap Kesehatan Mental Siswa di Mts. Al – Khairiyah Kedoya Selatan Jakarta Barat*”. 2011 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jurnal

Dihyatun Masqon, “Dynamic of Pondok Pesantren as Indegeneous Islamic Education Center In Indonesia”, *Tsaqafa Jurnal Peradaban Islam*, 1(April, 2011)

Putri Risthranti, “Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik”, *Harmoni sosial*, 2 (September, 2015)

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Tang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilmi
NIM : 084 141 314
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 Oktober 1996
No. Hp : 081 914 745 251

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penanaman Nilai - Nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember)” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan kaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Maret 2019



Hilmi

NIM. 084 141 314

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial Pada Santri di Dalam Kegiatan Puasa Senin-Kamis (Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember).	<ol style="list-style-type: none"> Karakter Sosial Puasa Senin-Kamis 	<ol style="list-style-type: none"> Rasa persaudaraan Memberi pertolongan Sopan santun 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian sikap rasa persaudaraan Dalil-dalil terkait sikap rasa persaudaraan Pengertian sikap memberi pertolongan Dalil-dalil terkait sikap memberi pertolongan Pengertian sikap sopan – santun Dalil-dalil terkait sikap sopan – santun Pengertian Puasa Senin – Kamis Dalil Puasa Senin – Kamis Hikmah Puasa Senin - Kamis 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh PP Ainul Yaqin Pengurus Asrama Putra PP Ainul Yaqin Dewan Asatid PP Ainul Yaqin Data Perpustakaan Santri Putra PP Ainul Yaqin Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Penentuan subyek penelitian menggunakan <i>teknik purposive sampling</i> Teknik pengumpulan data. <ul style="list-style-type: none"> observasi, wawancara, dokumentasi Keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial al-Ikha’ (rasa persaudaraan) melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di PP Ainul Yaqin? Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial an-Nashru (memberi pertolongan) melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis di PP Ainul Yaqin? Bagaimana Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial al-Hilmu (sopan – santun) melalui Kegiatan Puasa Senin-Kamis di PP Ainul Yaqin?

MATRIKS PENELITIAN



PEDOMAN PENELITIAN

1. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Gambaran umum atau keadaan mengenai lokasi dan objek penelitian di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung - Jember
- b. Mengetahui letak geografis lokasi dan objek penelitian.
- c. Mengetahui pelaksanaan kegiatan puasa senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin - Jember
- d. Mengamati situasi dan kondisi atau aktivitas-aktivitas lain terkait dengan kegiatan puasa senin – Kamis di Pondok Pesantren Ainul Yaqin - Jember

2. PEDOMAN WAWANCARA

- a. Apa latar belakang dan motivasi dari pihak pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin di dalam menganjurkan berpuasa senin - Kamis?
- b. Bagaimanakah respon santri sendiri terhadap anjuran berpuasa senin – Kamis yang di sampaikan oleh pihak pengasuh?
- c. Bagaimana Penanaman karakter sosial al – Ikha' (rasa persaudaraan), an – Nashru (memberi pertolongan), al – Hilmi (sopan santun) melalui kegiatan puasa senin - Kamis?
- d. Bagaimanakah kontribusi puasa senin – Kamis di dalam menanamkan karakter sosial al – Ikha' (rasa persaudaraan)?
- e. Bagaimanakah kontribusi puasa senin – Kamis di dalam menanamkan karakter sosial an – Nashru (memberi pertolongan)?

- f. Bagaimanakah kontribusi puasa senin – kamis di dalam menanamkan karakter sosial al – Hilmi (sopan santun)?
- g. Karakter sosial yang nampak antar santri di dalam kesehariannya yang menggambarkan karakter sosial al – Ikha’, an – Nashru, dan al - Hilmi?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-1852/In.20/3.a/PP.00.9/10/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

31 Oktober 2018

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember
Jalan Ottista No. 13 Dsn. Klanceng Kec. Ajung, Jember, 68175

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Hilmi
NIM : 084 141 314
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin-Kamis selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin
2. Dewan Pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin
3. Dewan Asatid Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,





YPI & PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN
AJUNG, JEMBER

Kesekretariatan : Jl. Ombia No. 15 Dsn. Klampayan, Ag. Kby. Jember Tlp. 085746120928

SURAT KETERANGAN

Nomor: 11/YPI&PP:AY-II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Moh. Ainal Yaqin
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Ainal Yaqin

Menerangkan bahwa:

Nama : Hilmi
Nim : 084141314
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Pondok Pesantren Ainal Yaqin Jember terhitung mulai tanggal 02 Januari 2019 s/d 22 Januari 2019 dengan judul Penanaman Nilai – Nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainal Yaqin Ajung – Jember).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





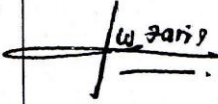

Jember, 04 Februari 2019





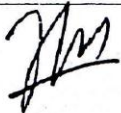
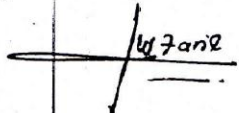

Pengasuh Pondok Pesantren Ainal Yaqin



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER SOSIAL SANTRI MELALUI KEGIATAN
PUASA SENIN – KAMIS(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN
AJUNG – JEMBER).

NO.	Tanggal	Keterangan	Informan	Tanda Tangan
1.	26 Oktober 2018	Permohonan surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah		
2.	02 Januari 2019	Penyerahan surat izin penelitian kepada pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin	KH. Moh. Ainul Yaqin	
3.	03 Januari 2019	Wawancara dan Observasi dengan pengasuh dan beberapa santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	KH. Moh. Ainul Yaqin, dll	
4.	04 Januari 2019	Wawancara dan Observasi dengan beberapa santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Ahmad Jaelani, dkk	
5.	06 Januari 2019	Wawancara dan Observasi dengan Pengasuh dan beberapa santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	KH. Moh. Ainul Yaqin, dll	
6.	07 Januari 2019	Observasi dan Wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Farid Saifullah, dll	
7.	09 Januari 2019	Wawancara dan Observasi dengan beberapa santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Catur ragilian, dll	

8.	12 Januari 2019	Wawancara dengan pengurus dan beberapa santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Rafi Khadafi, dll	
9.	14 Januari 2019	Observasi, Wawancara dan dokumentasi dengan asatid dan beberapa santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Arif Muntoha, dll	
10.	16 Januari 2019	Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Andre, dll	
11.	17 Januari 2019	Wawancara dan Observasi dengan pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Ahmad Fajar, dll	
12.	21 Januari 2019	Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren ainul Yaqin	Ilhami Maulana	
13.	22 Januari 2019	Observasi dan Wawancara dengan salah satu asatid Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Farid Saifullah	
14.	03 Februari 2019	Permohonan surat selesai penelitian di Pondok Pesantren Ainul Yaqin	KH. Moh. Ainul Yaqin	

Jember, 02 Februari 2019

Ket. PP Ainul Yaqin


 K.H. MOH. AINUL YAQIN

FOTO PENELITIAN



Gambar 01

Gedung Pondok Pesantren Ainul Yaqin



Gambar 02

Musholla Pondok Pesantren Ainul Yaqin



Gambar 03

Koperasi Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin



Gambar 04

Parkiran Pondok Pesantren Ainul Yaqin

IAIN JEMBER



Gambar 05

Beberapa Santri Terlihat Sedang Mengaji Sambil Menunggu Waktu Berbuka Tiba



Gambar 06

Terlihat Santri Sedang Berbuka Bersama



Gambar 07

Wawancara Dengan Pengasuh PPAY



Gambar 08

Wawancara Dengan Salah Satu Santri PPAY



Gambar 09

Wawancara Dengan Salah Satu Pengurus Pondok PPAY



Gambar 10

Wawancara Dengan Salah Satu Pengurus Pondok PPAY



Gambar 11

Wawancara Dengan Sekretaris Dewan Pengurus PPAY



Gambar 12

Wawancara Dengan Salah Satu Dewan Pengurus PPAY

BIODATA PENULIS



Nama : Hilmi
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 Oktober 1996
NIM : 084 141 314
Alamat : Dusun Krebet Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal :

- a. SD/MI : MI Al-Falah Kwitang - Jakarta Pusat
MI Bustanul Ulum 06 Gumukmas - Jember
- b. SMP/MTs : SMP Islam Gumukmas - Jember
- c. SMA/MA : Madrasah Aliyah Negeri 3 - Jember
- d. S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

2. Pendidikan non Formal:

- a. TPQ : Musholla Al-Muhajirin – Jakarta Pusat
Musholla MIBU 06 Gumukmas - Jember
- b. Pondok Pesantren : PP Ainul Yaqin - Ajung - Jember

RIWAYAT ORGANISASI